

**JARGON NARAPIDANA DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KELAS II A BOGOR**



**YESSICA NURSAFITRI  
2125070075**

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2011**

## ABSTRAK

**YESSICA NURSAFITRI.** *Jargon Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.* Skripsi, Jakarta; Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Bogor pada semester genap bulan Januari sampai dengan Juni tahun akademik 2010-2011. Fokus penelitian ini adalah perubahan makna kata, yang mencakup jenis perubahan makna yaitu: perubahan makna akibat adanya asosiasi, total, meluas, menyempit, peyorasi, ameliorasi, dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata. Objek penelitian ini adalah kata yang termasuk ke dalam kategori jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja. Data penelitian berupa jargon sebanyak 94 kata, tetapi yang mengalami perubahan makna hanya 36 kata.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 36 kata yang mengalami perubahan makna, setelah dikelompokkan ke dalam masing-masing perubahan, setelah dikelompokkan ke dalam masing-masing perubahan makna yang terjadi, maka kata yang mengalami perubahan makna berjumlah 52. Perubahan makna yang paling banyak terjadi yaitu: perubahan makna total berjumlah 20 atau 38,5%. Di tempat kedua yaitu perubahan makna peyorasi dan asosiasi berjumlah 12 atau 23,1%. Perubahan makna tersebut disebabkan karena lingkungan narapidana sehingga kecendrungan perubahan makna yang terjadi lebih banyak yang mengarah ke arah yang kurang baik.. Perubahan makna yang tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu perubahan makna meluas dan ameliorasi.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

“Ilmu itu lebih baik dari harta; ilmu akan menjagamu, sedangkan harta, engkaulah yang akan menjaganya. Ilmu adalah hakim sedangkan harta adalah yang dihakimi. Para pemilik harta akan mati, sedangkan para pemilik ilmu akan tetap dikenang. Jasad mereka tiada, akan tetapi kepribadian mereka akan senantiasa dikenang dalam hati.”

(Ali bin Abi Thalib)

Yang Sangat Aku Sayangi Dan Aku Hormati,  
Yang Tak Pernah Henti Memberikan Cinta,  
Kasih Sayang Nya Untuk Ku,  
Dan Yang Selalu Berdo'a Untuk  
Keberhasilanku.

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

Mamaku Tercinta

Alm. Papaku Yang Aku Sayang

Keluargaku

Para Pendidik Serta Almamater Tercinta

Dan Semua Pihak Yang Telah Membantu Dalam Skripsi Ini

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Makna pada Jargon Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor”. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SWT yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, walaupun masih banyak kekurangan atau jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. Krisanjaya, M.Hum, dosen pembimbing materi yang telah memberikan semangat, arahan, dan penjelasan yang sangat bermanfaat dalam penggarapan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd, dosen pembimbing metodologi yang dengan sabar memberikan masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dan sangat memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
3. Ibu Dr. Suhertuti M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penuli selama perkuliahan.
5. Ibu Hardjani Pudji Astini Bc.IP, S.Sos, selaku Kasubag Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.
6. Kedua orang tua, alm.Papa yang tersayang hanya doa yang dapat ku berikan padamu. Mama yang selalu memberikan motivasi dan doa yang tulus sehingga skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.
7. Kakakku, Rahayu Nuraeni yang telah memberikan motivasi dan doa.

8. Seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
9. Sahabat-sahabatku, Diana, Sifra, Tata, Dion, Aang, Pascal, Isam, Hq, Minul, Puput, Listya, Somot, Alin dan Bimo yang selalu memberikan keceriaan dan selalu ada dikala senang maupun sedih.
10. Aa Iman, selaku pelatih basket dan tim basket SMAN 2 Bogor, Ayam bebens tim yang selama ini selalu berjuang bersama, berlatih hingga menang dan mendapatkan juara yang akan selalu menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan.
11. Teman-teman seperjuangan semasa kuliah, Intan, Dana, Virly, Daus, Pandita, Rinjat, Karina, Lisa, Heni, Ata, Lena, Ica, Nerisa yang selalu mendukung dan memberikan dorongan satu sama lain serta keceriaan sehingga menghadirkan suasana yang gembira.
12. Semua teman kelas C-D, Dwi, Dita, Vena, Silvy, Samuel, Dewi, Ze, Nisa, Putri, Rendy, Juli, Dian, Watip, Uty, Deni, Yudi, Nafii, dan Widya yang telah memberikan warna selama masa perkuliahan, sehingga kelas menjadi menyenangkan.
13. Narapidana yang tergabung dalam, pelayan, tamping serta pemuka di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi semua pihak untuk perkembangan ilmu di masa mendatang.

Bogor, Juni 2011

Penulis

YN

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	4
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Perumusan Masalah .....	5
1.5 Kegunaan Penelitian .....	5
BAB II LANDASAN TEORI .....	6
2.1 Deskripsi Teoritis .....	6
2.1.1 Sociolinguistik .....	6
2.1.1.1 Hakikat Variasi Bahasa .....	7
2.1.1.2 Jargon .....	8
2.1.2 Hakikat Semantik .....	10
2.1.2.1 Jenis Makna .....	11
2.1.2.1.1 Makna Leksikal .....	12
2.1.2.1.2 Makna Kontekstual .....	13
2.1.2.2 Perubahan Makna .....	13
2.1.2.2.1 Faktor Penyebab Perubahan Makna .....	15
2.1.2.2.2 Jenis Perubahan Makna .....	18
2.1.2.2.2.1 Asosiasi .....	18
2.1.2.2.2.2 Perubahan Makna Total .....	19
2.1.2.2.2.3 Perubahan Makna Meluas .....	19
2.1.2.2.2.4 Perubahan Makna Menyempit .....	20
2.1.2.2.2.5 Perubahan Makna Peyorasi .....	20
2.1.2.2.2.6 Perubahan Makna Ameliorasi .....	20
2.1.2.2.2.7 Perubahan Makna Yang Disertai Perubahan Kelas Kata .....	21
2.1.2.3 Komponen Makna .....	21
2.2 Kerangka Berpikir .....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	24
3.1 Tujuan Penelitian .....	24
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	24
3.3 Metode Penelitian .....	24
3.4 Fokus Penelitian .....	25
3.5 Objek Penelitian .....	25
3.6 Instrumen Penelitian .....	25
3.7 Kriteria Informan .....	27
3.8 Teknik Pengumpulan Data .....	27

3.9 Teknik Analisis Data.....	28
3.10 Kriteria Analisis .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Deskripsi Data.....	40
4.1.1 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna.....	42
4.1.1.1 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Akibat Asosiasi .....	44
4.1.1.2 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Total .....	44
4.1.1.3 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Menyempit.....	45
4.1.1.4 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Meluas.....	45
4.1.1.5 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Peyorasi.....	45
4.1.1.6 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Ameliorasi.....	45
4.1.1.7 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna yang Disertai Perubahan Kelas Kata.....	46
4.2 Interpretasi Hasil Penelitian .....	46
4.3 Hasil Analisis Data.....	47
4.4 Pembahasan.....	114
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	116
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>118</b>
5.1 Kesimpulan .....	118
5.2 Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Jargon dan Maknanya.....	122
Lampiran 2	Daftar Kata Serapan.....	128
Lampiran 3	Tabel Analisis Kerja Perubahan Makna pada Jargon Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.....	129
Lampiran 4	Data Hasil Observasi.....	210
Lampiran 5	Surat Keterangan Penelitian.....	233



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jargon adalah pemakaian bahasa dalam bidang kehidupan dan masing-masing mempunyai bahasa khusus yang berupa kosakata digunakan oleh sekelompok orang, dan biasanya maknanya tidak dimengerti oleh masyarakat umum.

Di lingkungan narapidana terdapat juga jargon. Dalam hal ini, tempat para narapidana melakukan komunikasi baik antar narapidana, antar petugas, dan narapidana dengan petugas adalah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, merupakan instansi pemerintahan yang melakukan pembinaan bagi para narapidana yang terjerat hukum. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor dihuni oleh 1180 narapidana namun kapasitas seharusnya hanya 506 orang dan untuk kapasitas tidur 634 orang. Setiap harinya narapidana yang tercatat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor berubah-ubah.

Narapidana adalah warga binaan yang terjerat hukum karena melakukan tindak pidana. Jargon yang muncul di lingkungan narapidana, terjadi karena pemakaian bahasa khusus yang digunakan oleh kelompok sosial di lingkungan narapidana.

Sehubungan dengan hal tersebut, jargon yang digunakan oleh narapidana maknanya hanya dapat dimengerti oleh sesama narapidana dan maknanya tidak sama lagi dengan makna leksikalnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi perubahan makna kata pada jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

Munculnya jargon yang digunakan oleh narapidana menimbulkan perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi dapat dilihat dari perbandingan makna leksikal dan makna kontekstual di lingkungan narapidana. Dari jargon yang ditemukan mungkin tidak semua mengalami perubahan makna kata.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna, antara lain: perubahan makna akibat perubahan lingkungan, perubahan makna akibat asosiasi, perubahan makna akibat tanggapan pemakaian bahasa, perubahan makna akibat pemindahan jenis dalam pemakaian bahasa. Ada beberapa jenis perubahan makna, antara lain: adanya asosiasi, perubahan makna total, perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas, peyorasi, ameliorasi, dan perubahan makna yang disertai perubahan kelas kata.

Perubahan makna, adanya asosiasi artinya masih ada hubungan antara makna kata leksikal dengan makna kontekstual. Makna leksikal kata *dayak* “suku yang berada di Kalimantan” berasosiasi dengan makna kontekstual di lingkungan narapidana “narapidana yang tidak pernah dibesuk/narapidana yang miskin” keduanya masih ada hubungannya.

Selain itu ada yang berubah total artinya yaitu berubah sama sekali makna kata baru dari makna asalnya, misalnya kata *botol* yang makna asalnya “tempat untuk mengisi air yang terbuat dari kaca dan berleher sempit”, maknanya berubah total di dalam penggunaannya di lingkungan narapidana menjadi “telepon genggam”.

Perubahan makna yang meluas artinya, makna yang tadinya lebih sempit maknanya berubah menjadi lebih luas, misalnya kata *bapak* yang tadinya maknanya yaitu “sebutan untuk orang tua kandung laki-laki”, sekarang maknanya berubah menjadi “sebutan untuk laki-laki yang sudah dianggap dewasa”. Perubahan makna menyempit, artinya makna yang tadinya luas berubah menjadi menyempit, misalnya makna leksikal kata *memetik* yaitu “mengambil”, kini makna kontekstual di lingkungan narapidana, yaitu “mengambil barang milik orang lain”.

Perubahan makna peyorasi, artinya perubahan makna yang maknanya berubah ke arah yang lebih negatif, misalnya kata *asbak* yang makna leksikalnya “tempat abu rokok” bermakna netral, makna kontekstual di lingkungan narapidana, yaitu “penadah” bermakna negatif. Perubahan yang terjadi yaitu peyorasi. Perubahan ameliorasi, artinya makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu contohnya: kata *lembaga pemasyarakatan* lebih baik nilainya dibandingkan kata *penjara*.

Perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata artinya berubahnya suatu makna kata yang disertai perubahan kelas katanya, misalnya

makna leksikal kata *gulung*, yaitu “benda berlembar-lembar yang berutas-utas untuk benda yang dilipat menjadi bentuk bulat” merupakan nomina, sedangkan makna kontekstual di lingkungan narapidana, yaitu “dipukuli” dan merupakan verba, maka perubahan makna yang terjadi yaitu perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1) Bagaimanakah ragam bahasa yang digunakan antara petugas dengan narapidana?
- 2) Apa saja faktor penyebab perubahan makna di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor?
- 3) Adakah pola pembentuk jargon yang digunakan oleh narapidana di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor?
- 4) Bagaimana jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya serta kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian, maka tidak semua permasalahan yang telah diuraikan menjadi bahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini pada jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pengamatan peneliti, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor?”.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai sumbangan untuk keilmuan Linguistik Indonesia.
2. Sebagai sumbangan bagi praktisi hukum khususnya di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
3. Sumbangan pengetahuan pustaka masyarakat umum di bidang bahasa yang berkaitan dengan sosiolinguistik dan semantik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teoritis**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori tentang jargon, variasi bahasa, penyebab terjadinya variasi bahasa, pengertian semantik, perubahan makna, penyebab terjadinya perubahan makna dan kerangka berpikir.

##### **2.1.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa, pengertian lainnya tentang sociolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.<sup>1</sup> Sociolinguistik merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya.<sup>2</sup> Sociolinguistik suatu cabang pengkajian bahasa (linguistik) yang penting bagi pengajaran bahasa serta pengertian kita tentang fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Dari ketiga pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam kehidupan kemasyarakatan.

---

<sup>1</sup> A. Chaer dan L. Agustina. *Sociolinguistik* (Rineka Cipta:2004) hlm.3

<sup>2</sup> Mansoer Pateda. *Sociolinguistik* (Angkasa :1987) hlm 3

<sup>3</sup> P.W.J. Nababan. *Sociolinguistik Suatu Pengantar* (Gramedia: 1991) hlm 20

### 2.1.1.1 Hakikat Variasi Bahasa

Dalam kehidupan komunikasi selalu tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu, hal ini menimbulkan berbagai variasi yang digunakan seseorang. Variasi bahasa adalah beragam bahasa yang digunakan, bahkan pada suatu daerah tertentu beragam bahasa yang dapat kita dengar dipergunakan orang.<sup>4</sup> Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan dalam masyarakat tutur. Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukannya sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Variasi bahasa dilihat dari berdasarkan penuturnya, terdiri dari: *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek* atau *dialek sosial*.<sup>5</sup> Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola menyerupai pola umum bahasa induknya akibat adanya faktor sosial dan faktor situasional, wujud variasi bahasa dapat berupa idiolek, dialek, ragam bahasa, register maupun undak usuk.<sup>6</sup>

Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*,

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm.52

<sup>5</sup> Chaer dan Agustina, Op.Cit., hlm.62-64

<sup>6</sup> Suwito. *Sosiolinguistik Teori dan Problema* hlm.23

*kolokial, jargon, argot* dan *ken*. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa *prokem*.<sup>7</sup>

Dari ketiga pernyataan tersebut mengenai variasi bahasa merupakan beragam bahasa yang dapat dilihat bahwa variasi bahasa terjadi akibat adanya keragaman sosial yang terjadi serta situasi sosial yang ada di kalangan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya variasi bahasa. Dengan demikian jargon merupakan salah satu bagian dari variasi bahasa, yang termasuk kedalam sosiolek atau dialek sosial yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial dari penuturnya.

#### **2.1.1.2 Jargon**

*Jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok tukang montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti *roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles*. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan, seperti *disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang*.<sup>8</sup> Memahami konsep jargon menurut Chaer, berarti suatu bahasa yang digunakan yang seringkali tidak dapat dimengerti oleh masyarakat umum sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa khusus yang hanya dimengerti oleh kelompoknya.

---

<sup>7</sup> Chaer dan Agustina, Op.Cit., hlm 64-66

<sup>8</sup> Ibid., hlm.68



Hartmann &Stork melihat bahwa batasan jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau kelompok pekerja, tapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan).<sup>9</sup> Hartmann &Stork menambahkan batasan jargon berbatas pada istilah dan ungkapan yang tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat, sehingga jargon tersebut terbatas pada suatu kelompok.

*Jargon* merupakan kosakata yang khas yang dipakai dalam bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai oleh montir-montir mobil, tukang kayu, guru bahasa, dsb. Tidak dipakai dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang lain.<sup>10</sup> Kridalaksana mengungkapkan bahwa suatu kosakata yang khas yang dipakai dalam bidang kehidupan tertentu sehingga sering tidak dipahami dalam bidang lain, dalam hal ini Kridalaksana hanya menyebutkan bahwa pemakaian jargon hanya dipakai di bidang kehidupan tertentu.

Menurut Bolinger *jargon* adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan. Setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain.<sup>11</sup> Menurut Bolinger apa yang dimaksud dengan jargon merupakan pemakain bahasa dalam bidang kehidupan dan masing-masing mempunyai bahasa khusus dan sama dengan pakar lainnya yang menyebutkan bahwa jargon sering tidak dimengerti oleh kelompok lain.

---

<sup>9</sup> A.Chaedar Alwasilah. *Sosiologi Bahasa* (Angkasa : 1990) hlm.61

<sup>10</sup> Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik* (Gramedia: 1993)

<sup>11</sup> Mansoer Pateda, Op.Cit., hlm 70

*Jargon* mengandung beberapa pengertian. Pertama-tama jargon mengandung makna suatu bahasa, dialek atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Tetapi istilah itu dipakai juga untuk mengacu semacam bahasa atau dialek hybrid yang timbul dari percampuran bahasa-bahasa, dan sekaligus dianggap sebagai bahasa perhubungan atau *lingua franca*. Makna yang ketiga mempunyai ketumpang-tindihan dengan bahasa ilmiah. Dalam hal ini jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.<sup>12</sup> Gorys Keraf sangat spesifik dalam mengartikan jargon ia menyebutkan beberapa pengertian yang dimiliki suatu jargon, yang pertama jargon mengandung makna suatu bahasa yang dianggap kurang sopan atau aneh, yang kedua merupakan bahasa perhubungan, dan yang terakhir jargon bersifat rahasia.

Dari pengertian-pengertian diatas mengenai jargon, dapat kita simpulkan bahwa jargon merupakan bahasa khusus yang memiliki kosakata yang khas dan digunakan di kalangan tertentu sebagai bahasa perhubungan, dan seringkali tidak dapat dimengerti oleh masyarakat umum serta hanya dapat dimengerti oleh kelompok-kelompok sosialnya.

### **2.1.2 Hakikat Semantik**

Semantik ialah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-

---

<sup>12</sup> Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa* (Nusa Indah: 1981) hlm.94

mata meneliti makna kata, bagaimana asal mulanya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebab terjadinya perubahan makna dalam sejarah bahasa.<sup>13</sup>

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.<sup>14</sup> Hubungan antara benda (objek) dan simbol linguistik (kata, frasa, kalimat) yang menjadi objek studi semantik, semantik juga menyentuh bidang sejarah perubahan makna kata-kata.<sup>15</sup> Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Verhaar mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti. Berdasarkan penjelasan diatas maka semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dan arti yang objeknya makna.<sup>16</sup>

### **2.1.2.1 Jenis Makna**

Terdapat 29 jenis makna yang dikemukakan oleh Pateda, antara lain, yaitu: (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflekter, (7) makna gramatikal, (8) makna ideasional, (9) makna Intensi, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16)

---

<sup>13</sup> Slametmulyana. *Semantik* (Jambatan: 1964) hlm.1

<sup>14</sup> Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Rineka Cipta : 2002) hlm.2

<sup>15</sup> Chaedar Alwasilah. *Linguistik Suatu Pengantar* (Angkasa: 1990) hlm.142

<sup>16</sup> Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal* (rineka Cipta : 2001) hlm2

makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna piktorial, (22) makna proposional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna sempit, (26) makna stilistika, (27) makna tekstual, (28) makna tematis, (29) makna umum. Dalam 29 jenis makna yang dikemukakan oleh Patteda, hanya 2 jenis makna yang akan digunakan, yaitu: makna leksikal dan makna kontekstual.

#### 2.1.2.1.1 Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan refrennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat dalam kamus.<sup>17</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, maka makna leksikal dapat diartikan sebagai suatu gambaran nyata suatu makna yang sesuai dengan kehidupan kita.

Makna Leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dsb; makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, terlepas dari konteks. Makna leksikal sering pula disebut sebagai makna kamus, walaupun hal ini tidak seluruhnya benar.<sup>18</sup> Djajasudarma menambahkan bahwa yang dimaksud dengan makna leksikal yaitu tentang suatu konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut.

Makna leksikal atau makna semantik, atau makna eksternal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk lepas dari penggunaannya

---

<sup>17</sup> Abdul Chaer, Op.Cit., hlm 60-61

<sup>18</sup> Fatimah Djajasudarma. Semantik (Eresco: 1993) hlm.13

atau konteksnya.<sup>19</sup> Menurut Pateda apa yang dimaksud dengan makna leksikal, yaitu kata itu berdiri sendiri adalah suatu kata yang bentuk katanya berupa kata dasar yang bermakna leksikal.

Dari berbagai pengertian yang diungkapkan oleh pendapat para ahli, ketiganya memiliki pandangan yang sama tentang pengertian makna leksikal. Dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah suatu gambaran nyata suatu makna yang sesuai dengan kehidupan kita, tentang suatu konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut sehingga kata itu berdiri sendiri yang bentuk katanya berupa kata dasar yang bermakna leksikal.

#### 2.1.2.1.2 Makna Kontekstual

Makna kontekstual atau makna situasional muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud disini, yakni: (1) konteks orangan, (2) konteks situasi, (3) konteks tujuan, (4) konteks formal/tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara/ pendengar, (6) konteks waktu, (7) konteks tempat, (8) konteks objek, (9) konteks alat kebahasaan, (10) konteks kebahasaan, dan (11) konteks bahasa.<sup>20</sup>

#### 2.1.2.2 Perubahan Makna

Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan waktu. Pemikiran dan penggunaan bahasa pun ikut terus berkembang seiring dengan pemikiran manusia yang selalu berubah setiap waktu, karena itulah perubahan makna terjadi karena masyarakat sebagai pemakai dan pengguna bahasa menginginkannya. Perubahan

---

<sup>19</sup> Mansoer Pateda, Op.Cit., hlm.119

<sup>20</sup> Ibid., hlm.116

makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Ini berarti konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Gejala perubahan makna berarti pergantian rujukan. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru. Misalnya, kata *canggih* bahasa Indonesia pernah bermakna “suka mengganggu (rebut, bawel, dsb)”. Sedangkan dewasa ini kata *canggih* mendapatkan makna atau rujukan baru “sangat rumit dan ruwet dalam bidang teknologi karena keterkaitan antar komponen unsur”.<sup>21</sup> Dengan demikian perubahan makna kata yang dimaksud yaitu berubahnya makna kata lama yang mana maknanya berubah dari makna awal yang digantikan oleh makna baru.

Menurut Ullman, gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang.<sup>22</sup> Dalam hal ini Ullman mengungkapkan bahwa perubahan makna akan terjadi seiring dengan perkembangan bahasa, dapat kita lihat bahwa seiring dengan perkembangan bahasa maka perubahan makna akan berlangsung terus menerus.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa perubahan makna berarti berubahnya makna kata yang pernah ada dengan makna kata baru. Perubahan makna akan terjadi seiring dengan perkembangan bahasa dan berlangsung secara terus menerus.

---

<sup>21</sup> J.D.Parera. *Teori Semantik* (Erlangga: 2004) hlm.107

<sup>22</sup> Fatimah Djajasudarma, Op.Cit., hlm 62

### 2.1.2.2.1 Faktor Penyebab Perubahan Makna

Terdapat banyak faktor atau penyebab terjadinya perubahan makna. Perubahan makna menyangkut banyak hal, perlu diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan makna. Meillert mengungkapkan bahwa perubahan makna itu dapat dimungkinkan oleh hal-hal berikut ini: (a) bahasa secara turun-temurun berkembang dari generasi satu ke generasi berikutnya dengan cara langsung dan tidak langsung, (b) kekaburan dan ketidakpastian makna, (c) kehilangan motivasi, (d) faktor salah kaprah, dan (e) struktur kosakata.<sup>23</sup>

Dalam hubungannya dengan perubahan makna, Ullman menyebutkan beberapa hal sebagai penyebabnya. Hal-hal itu, yakni: (1) faktor kebahasaan (linguistic causes), (2) faktor kesejarahan (historical causes), (3) faktor sosial (social causes), (4) faktor psikologis (psychologis causes), (5) pengaruh bahasa asing, dan (6) karena kebutuhan kata yang baru.<sup>24</sup>

Perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya kata *sahaya* yang pada mulanya maknanya dihubungkan dengan *budak*; tetapi karena kata ini berubah menjadi *saya*, maka kata *saya* selalu dihubungkan dengan orang pertama terhormat, misalnya dalam kalimat “Saya akan pergi ke kampus”. Orang tidak menghubungkan dengan makna lain, maka dengan kata lain makna berubah.

Perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan *perkembangan kata*. Misalnya, kata *wanita* yang sebenarnya berasal dari kata

---

<sup>23</sup> J.D.Parera, Op.Cit., hlm.108-110

<sup>24</sup> Mansoer Pateda, Op.Cit., hlm.163-166

betina. Kata betina selalu dihubungkan dengan hewan, sedangkan wanita berpadanan maknanya dengan kata perempuan.

Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Misalnya kata *gerombolan* yang mulanya bermakna *orang berkumpul* atau *kerumunan*, setelah tahun 1945 kata *gerombolan* diganti menjadi *GPK(gerakan pengacau keamanan)*.

Perubahan makna karena faktor psikologis yang berhubungan dengan kata-kata tabu yang menakutkan, misalnya kata harimau yang menakutkan jika dilafalkan di tengah hutan. Lalu kata harimau diganti dengan kata nenek.

Perubahan makna karena pengaruh bahasa asing, misalnya kata *keran* yang berasal dari bahasa Inggris *crank* yang kemudian dalam bahasa Indonesia bermakna keran, pancuran air leding yang dapat dibuka dan ditutup.

Perubahan makna karena faktor kebutuhan terhadap kata baru dapat dijelaskan dari segi kebutuhan pemakaian bahasa, misalnya: karena bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan kata saudara, maka muncullah kata *Anda*.

Dari beberapa faktor penyebab perubahan makna, Slametmuljana menyebutkan beberapa penyebab perubahan makna diantaranya adalah: (a) perubahan makna akibat perubahan lingkungan, (b) perubahan makna akibat asosiasi, (c) perubahan makna akibat tanggapan pemakaian bahasa, (d) perubahan makna akibat pemindahan jenis dalam pemakaian bahasa.<sup>25</sup> Perubahan makna akibat perubahan lingkungan, misalnya kata *cetak*. Kata tersebut dipakai di

---

<sup>25</sup> Slametmulyana, Op.Cit., hlm19-29



lingkungan media cetak dan sekarang kata tersebut dipakai di lingkungan olahraga, maka kata tersebut akan berbeda maknanya. Perubahan makna akibat asosiasi adalah hubungan antara makna asli, yakni makna dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan, dengan makna baru, yakni makna dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa. Antara makna lama dan baru ada pertalian erat. Hubungan ini memegang peranan penting dalam proses perkembangan makna. perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Perubahan makna akibat asosiasi, misalnya kata *catut*. Kata *catut* mula-mula hanya termasuk ke dalam perbendaharaan perbengkelan yang berarti mencabut. Kata *catut* dipindahkan dari lingkungan perbengkelan ke lingkungan baru, misalnya lingkungan jual beli, kata *catut* kemudian diberi arti baru yaitu menarik keuntungan.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi di mana makna kata dulu dan sekarang masih ada kaitannya atau hubungannya.

Perubahan makna akibat tanggapan pemakaian bahasa dibagi menjadi dua, yaitu: perubahan makna yang menjurus ke arah yang kurang menyenangkan dan ke arah yang menyenangkan. Perubahan makna ke arah kurang menyenangkan disebut peyoratif, contohnya kata *bang*, yang digunakan untuk menyebut laki-laki di kalangan bawah. Contoh amelioratif: kata *bung* yang sering disebut untuk menyebut tokoh pimpinan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm.25

<sup>27</sup> Ibid., hlm 28

Perubahan makna akibat pemindahan jenis dalam pemakaian bahasa adalah perubahan yang disebabkan oleh perubahan fungsi kata dan kategori kata. Misalnya, kata *buaya* yang bermakna “binatang” berubah menjadi adjektiva dengan arti “bersifat suka mempermainkan wanita”.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Chaer, faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata, di antaranya adalah : (1) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) adanya asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indera, (6) perbedaan tanggapan, (7) adanya penyingkatan, (8) proses gramatikal, (9) pengembangan istilah.<sup>29</sup>

#### **2.1.2.2.2 Jenis Perubahan Makna**

Terdapat beberapa wujud atau jenis perubahan makna yang terjadi dalam suatu bahasa. Jenis perubahan makna tersebut adalah sebagai berikut.

##### **2.1.2.2.2.1 Asosiasi**

Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat, contohnya: *Kursi* itu telah lama diidam-idamkannya. Kata *kursi* pada kalimat tersebut berasosiasi atau bersamaan sifat dengan kedudukan, jabatan, atau posisi.<sup>30</sup> Kata-kata yang digunakan di luar bidangnya, masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya disebut asosiasi.<sup>31</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asosiasi merupakan

---

<sup>28</sup> Ibid., hlm 29

<sup>29</sup> Abdul Chaer, Op.Cit.,hlm132-140

<sup>30</sup> Henry Guntur Tarigan. Pengajaran Semantik (Angkasa: 1985) hlm.96

<sup>31</sup> Abdul Chaer, Op.Cit., hlm.136

perubahan makna yang terjadi dimana makna kata asal dan sekarang masih ada kaitannya atau hubungannya.

#### 2.1.2.2.2.2 Perubahan Makna Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Misalnya, kata *ceramah* pada mulanya berarti ‘cerewet’ atau ‘banyak cakap’ tetapi kini berarti ‘pidato’ atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak.<sup>32</sup> Dengan demikian perubahan total berkenaan dengan berubahnya secara total atau keseluruhan suatu makna sebuah kata dari makna asalnya.

#### 2.1.2.2.2.3 Perubahan Makna Meluas

Perubahan makna meluas atau generalisasi adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada maknanya pada masa lalu. Contohnya kata *saudara* dulu bermakna “seibu seapak”, kini maknanya menjadi “orang yang sama derajat kedudukan”.<sup>33</sup> Perluasan arti adalah proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum.<sup>34</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna baru lebih luas daripada makna lama, makna dulu.

---

<sup>32</sup> Ibid., hlm 143

<sup>33</sup> Henry Guntur Tarigan, Op., Cit.hlm.86-87

<sup>34</sup> Gorys Keraf, Op.Cit., hlm.83

#### 2.1.2.2.2.4 Perubahan Makna Menyempit

Proses spesialisasi atau pengkhususan, penyempitan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya. Cakupan makna pada masa lalu lebih luas dari pada makna kini. Contoh: *sarjana*, kata *sarjana* dulu memiliki makna “cendekiawan”, kini maknanya menjadi “gelar universitas, lulusan perguruan tinggi.”<sup>35</sup> Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja.<sup>36</sup>

#### 2.1.2.2.2.5 Perubahan Makna Peyorasi

Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Sebagai contoh kata *bini* dirasa lebih kasar daripada kata istri atau nyonya.<sup>37</sup> Kata-kata yang nilainya naik menjadi rendah disebut peyorasi.<sup>38</sup> Perubahan makna yang menjurus kearah yang kurang menyenangkan disebut peyorasi.<sup>39</sup> Dengan demikian perubahan makna peyorasi adalah perubahan makna yang maknanya dirasa lebih rendah dibandingkan makna semula.

#### 2.1.2.2.2.6 Perubahan Makna Ameliorasi

Perubahan makna ameliorasi mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu. Contohnya: kata *lembaga pemasyarakatan* lebih baik nilainya dibandingkan kata

---

<sup>35</sup> Ibid., hlm.88

<sup>36</sup> Abdul Chaer, Op.Cit., hlm.142

<sup>37</sup> Henry Guntur Tarigan, Op.Cit., hlm.92

<sup>38</sup> Abdul Chaer, Op.Cit., hlm 138

<sup>39</sup> Slametmulyana, Op.Cit., hlm.28

*penjara*.<sup>40</sup> Kata-kata yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif.<sup>41</sup> Perubahan makna yang menjurus kearah yang menyenangkan disebut amelioratif.<sup>42</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir semua penjelasan mengenai perubahan makna amelioratif memiliki kesamaan dalam semua hal yaitu menjurus ke arah yang menyenangkan dan memiliki nilai lebih baik dari sebelumnya.

#### 2.1.2.2.2.7 Perubahan Makna Yang Disertai Dengan Perubahan Kelas Kata

Akibat perubahan fungsi, jenis kata dapat berubah, bahkan ada kalanya pengertian yang lama itu telah kabur, akibatnya kata yang bersangkutan hanya di kenal dalam jenis yang baru. Lihat pada sebab terjadinya perubahan makna menurut Slametmuljana.<sup>43</sup> Pada jenis perubahan ini, sebuah kata tidak hanya mengalami perubahan makna, tetapi juga mengalami perubahan kelas kata. Misalnya perubahan makna akibat pemindahan jenis dalam pemakaian bahasa adalah perubahan yang disebabkan oleh perubahan fungsi kata dan kategori kata. Misalnya, kata *buaya* yang bermakna “binatang” berubah menjadi adjektiva dengan arti “bersifat suka mempermainkan wanita”.

#### 2.1.2.3 Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut. Misalnya kata *ayah*

---

<sup>40</sup> Henry Guntur Tarigan, Op., Cit.hlm.90

<sup>41</sup> Abdul Chaer, Op.Cit.hlm 138

<sup>42</sup> Slametmulyana, Op.Cit.hlm.28

<sup>43</sup> Ibid., hlm.29

mengandung komponen makna atau unsur makna: +INSAN, +DEWASA, +JANTAN, dan +KAWIN; dan ibu mengandung komponen makna: +INSAN, +DEWASA, -JANTAN, dan +KAWIN. Tanda + berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut. Perbedaan makna antara kata ayah dan ibu hanyalah pada ciri makna atau komponen makna: ayah memiliki makna “jantan” sedangkan ibu tidak.<sup>44</sup>

Tata bahasawan menganalisis komponen-komponen kata-kata dan menjadikan sebagai ciri-ciri kata-kata itu, sehingga sebuah kata dapat dinyatakan sebagai sekelompok ciri-ciri. Oleh karena kata-kata itu berfungsi baik secara leksikal maupun gramatikal, komponen-komponen yang dipakai sebagai ciri-ciri penandaan ini tentulah bersifat semantis dan gramatikal, karena leksikon menunjukkan pengertian leksikal.<sup>45</sup>

Nida membedakan komponen diagnostik atas: (i) implikasi; (ii) inti; dan (iii) inferensi. Komponen implikasi dikaitkan dengan penggunaan kata bermakna utama meskipun komponen implikasi tersebut tidak membentuk bagian yang esensial makna inti. Misalnya, kata *penyesalan* yang mengandung komponen diagnostik: (i) tingkah laku yang sebelumnya; dan (ii) ingin mengubah tingkah laku, maka urutan penggunaannya harus disesuaikan dengan komponen diagnostik kata ini.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Chaer, Op.Cit., hlm.114-115

<sup>45</sup> Samsuri. Analisis Bahasa (Erlangga 1987) hlm. 276-277

<sup>46</sup> Mansoer Pateda, Op.Cit., hlm.269

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Jargon merupakan bahasa khusus yang memiliki kosakata yang khas dan digunakan di kalangan tertentu sebagai bahasa perhubungan, biasanya tidak dapat dimengerti oleh masyarakat umum serta maknanya hanya dapat dimengerti oleh kelompok-kelompok sosialnya.

Dalam hal ini, jargon bersifat khusus dan digunakan kalangan tertentu serta seringkali tidak dimengerti. Sehubungan dengan hal tersebut, jargon di kelompok narapidana memiliki makna yang berubah sehingga maknanya tidak sama lagi dengan makna asalnya. Berubahnya makna jargon narapidana dari makna asalnya menimbulkan ketertarikan penelitian yang dilakukan penulis. Sehingga untuk penelitian ini penulis memilih makna leksikal dan makna kontekstual di lingkungan narapidana sebagai dasar untuk membandingkan perubahan makna yang terjadi pada jargon yang digunakan oleh narapidana.

Pada pembahasan perubahan makna, menurut Slametmuljana, Abdul Chaer asosiasi tidak termasuk ke dalam jenis perubahan makna. Namun menurut Tarigan, asosiasi termasuk ke dalam jenis perubahan makna. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa perubahan asosiasi termasuk ke dalam jenis perubahan makna. Selain itu dalam penelitian ini penulis menggabungkan jenis perubahan makna yang terjadi dari beberapa pakar, sehingga dalam penelitian ini jenis perubahan makna yang akan digunakan antara lain, yaitu: perubahan makna akibat adanya asosiasi, perubahan makna total, perubahan makna menyempit, peyorasi, ameliorasi, dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, kriteria informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tahun 2011, yaitu dari bulan Januari hingga Juni. Tempat penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi, yaitu jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.



### **3.4 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada perubahan makna kata yang terjadi pada jargon di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, yang mencakup jenis perubahan makna yaitu: perubahan makna akibat adanya asosiasi, total, meluas, menyempit, peyorasi, ameliorasi, dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata.

### **3.5 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah kata yang termasuk ke dalam kategori jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, serta dibantu dengan tabel analisis yang digunakan peneliti sebagai berikut.

**Tabel 1 Analisis Perubahan Makna Kata pada Jargon Narapidana di LP Bogor**

No	Kata	Makna		Perubahan Makna							Analisis
		Leksikal	Kontekstual	1	2	3	4	5	6	7	
1											
2											
3											

**Keterangan :**

**Perubahan Makna**

1. Perubahan makna akibat asosiasi
2. Perubahan total
3. Perubahan meluas
4. Perubahan menyempit
5. Perubahan peyorasi
6. Perubahan ameliorasi
7. Perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata

### **3.7 Kriteria Informan :**

1. Jumlah informan sebanyak 11 narapidana, 4 narapidana wanita dan 7 narapidana pria.
2. Narapidana berjenis kelamin pria dan wanita, karena di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, terdapat dua jenis kamar tahanan yaitu blok pria dan blok wanita.
3. Narapidana sehat jasmani dan rohani.
4. Narapidana yang sudah menjalani hukuman minimal 1 tahun menjalani hukuman, karena dengan masa tahanan 1 tahun sudah dapat dikatakan bahwa narapidana tersebut sudah banyak mengetahui keadaan kebahasaan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.
5. Narapidana tersebut sudah terbiasa menggunakan jargon yang biasa digunakan.

### **3.8 Teknik Pengumpulan Data**

1. Melakukan observasi pengenalan lapangan (situasi kebahasaan di lingkungan narapidana).
2. Mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang di telah dituliskan di dalam kriteria analisis.
3. Peneliti meminta seorang narapidana yang masa tahanannya 4 tahun untuk menuliskan jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, sebagai data utama yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Peneliti meminta narapidana di blok pria dan blok wanita untuk merekam percakapan penggunaan jargon yang digunakan antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.
5. Membuat transkripsi hasil rekaman percakapan narapidana di blok pria maupun blok wanita.
6. Melakukan wawancara dengan tujuh orang narapidana; satu narapidana perempuan dan enam narapidana laki-laki. Peneliti bertanya tentang bahasa khusus apa saja yang digunakan oleh narapidana sebagai tambahan kosakata dari hasil data yang sebelumnya telah didapat, dan melakukan tanya jawab tentang makna dari kata-kata tersebut.
7. Membuat transkripsi hasil rekaman wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan narapidana.
8. Mencatat data yang termasuk ke dalam jargon yang diperoleh dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.
9. Mengumpulkan seluruh data, jargon yang diperoleh selama penelitian Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

1. Mendeskripsikan makna kata yang didapat dari hasil pengumpulan data, makna leksikal dan makna kontekstual.
2. Menganalisis perubahan makna yang terjadi yaitu: perubahan makna akibat asosiasi, perubahan total, perubahan makna meluas, perubahan

makna menyempit, peyorasi, ameliorasi, dan perubahan makna akibat berubahnya kelas kata.

3. Menganalisis perubahan makna yang terjadi dengan cara membandingkan makna leksikal dengan makna kontekstual, penggunaan kata dalam kalimat, dan komponen makna yang dimilikinya.
4. Hasil yang dianalisis dimasukkan ke dalam tabel analisis.
5. Menghitung frekuensi perubahan makna yang terjadi.
6. Menyimpulkan hasil analisis.

### **3.10 Kriteria Analisis**

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

#### **1. Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Menuliskan makna leksikal yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia.

Contohnya: Kata *asbak* makna leksikalnya yaitu “tempat abu rokok”

#### **2. Makna Kontekstual**

Makna kontekstual yang dimaksud disini adalah makna situasional, yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks tempat, misalnya di lingkungan narapidana.

Contohnya: kata *asbak* dalam hal ini *asbak* memiliki makna “penadah”. Kata *asbak* penggunaannya di lingkungan narapidana berbeda maknanya dengan makna di lingkungan masyarakat umum.

### 3. Perubahan Makna

Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Ini berarti konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Perubahan makna yang terjadi meliputi: perubahan makna akibat asosiasi, perubahan makna total, perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna peyorasi, perubahan makna ameliorasi, dan perubahan yang disertai dengan perubahan kelas kata. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat sebagai berikut.

#### a. Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata) dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa).

#### Bocor

Kata *bocor* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *bocor* adalah (1) “berlubang sehingga air dapat keluar/masuk”, (2) “tersiar sedikit-sedikit (tentang rahasia)”, (3) “cak kerap kali buang air”, (4) “cak datang bulan”. Pada konteks penggunaannya di

lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi "suka mengumbar kembali apa yang telah diperbincangkan".

Makna leksikal kata *bocor* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(1) Resep rahasia jangan sampai *bocor*.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(2) Lu mah suka *bocor* sih.

Kata *bocor* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Kata *bocor* di lingkungan narapidana maknanya "suka mengumbar kembali apa yang telah diperbincangkan" ada hubungan dengan makna leksikalnya "tersiar sedikit-sedikit (tentang rahasia)".

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *bocor* terdiri dari: +RAHASIA, +KELUAR, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +RAHASIA, +KELUAR. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana "suka mengumbar kembali apa yang telah diperbincangkan" berasosiasi dengan makna leksikalnya "rahasia".

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *bocor* telah mengalami asosiasi.

## b. Perubahan Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya.

Kijang

Kata *kijang* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *kijang* adalah “kidang, binatang mirip rusa, tubuhnya kecil dan tanduknya pendek. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tahanan/narapidana baru”.

Makna leksikal kata *kijang* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(1) *Kijang* tidak dapat kita pelihara secara umum.

Kata *kijang* pada kalimat di atas jelas tidak terkait dengan “tahanan/narapidana baru”, namun merujuk pada pengertian “kidang, binatang mirip rusa, tubuhnya kecil dan tanduknya pendek”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *kijang* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *kijang* dalam lingkungan narapidana:

(2) Iya, bang ada satu *kijang*.

Dengan demikian, penggunaan kata *kijang* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Kijang tidak dapat kita pelihara secara umum*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan



“tahanan/narapidana baru”, maka perubahannya seperti berikut:  
*Tahanan/Narapidana baru tidak dapat kita pelihara secara umum.* Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kijang* terdiri dari: +BINATANG, +BERTANDUK, +BERKAKI EMPAT, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -BINATANG, -BERTANDUK, -BERKAKI EMPAT. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *kijang* telah mengalami perubahan total.

### c. **Perubahann Makna Meluas**

Perubahan makna meluas adalah proses perubahan makna dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada maknanya pada masa lalu.

Misalnya:

Bapak: dulu sebutan bapak khusus kepada orang tua kandung laki-laki (ayah) saja.

Sekarang sebutan bapak bukan saja kepada orang tua kandung laki-laki tapi juga semua orang yang berjenis kelamin laki-laki yang kita hormati baik dari segi umur maupun pangkatnya, status sosialnya.

#### d. Perubahan Makna Menyempit

Penyempitan makna mengacu kepada suatu perubahan cakupan makna pada masa lalu lebih luas daripada masa kini.

Metik

Kata *metik* mengalami penyempitan makna, makna leksikal kata *metik* tidak bermakna tidak bermakna “mencopet/mencuri/mengambil barang milik orang lain” tetapi hanya bermakna mengambil. Kata *metik* dalam penggunaan makna leksikalnya dipergunakan untuk “mengambil” sedangkan dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *metik* bermakna “mengambil barang milik orang lain”.

Makna leksikal kata *metik* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(1) Beni lagi *metik* buah di kebun.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *metik* merujuk pada “mengambil barang milik orang lain”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(2) A: *Metik* apa, bang?

B: Dompot, isinya sih ga banyak, tapi ada kimnya.

Kata *metik* dapat diuraikan menurut komponen maknanya sebagai berikut:

Komponen makna leksikal kata *metik* terdiri dari:

+MENGGUNAKAN TANGAN, +MENGAMBIL

Sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari:

+MENGGUNAKAN TANGAN, +MENGAMBIL, +BARANG MILIK  
ORANG LAIN

Berdasarkan komponen maknanya, pemakaian makna leksikal kata *metik* hanya berlaku untuk “mengambil” sedangkan di lingkungan narapidana kata *metik* berlaku untuk “mengambil barang milik orang lain”. Maka dapat dikatakan bahwa makna pada konteks penggunaan di lingkungan narapidana lebih sempit maknanya dibandingkan dengan makna leksikalnya.

Demikian dilihat dari maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen maknanya, maka dapat dikatakan bahwa kata *metik* telah mengalami penyempitan makna.

**e. Peyorasi**

Makna kata kadang-kadang berubah akibat tanggapan pemakaian bahasa. Perubahan makna ini menjurus kepada hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang tidak menyenangkan. Makna yang menjurus ke hal-hal yang tidak menyenangkan, disebut makna peyoratif.

**Gulung**

Kata *gulung* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *gulung* adalah “benda yang berutas-utas dan dilipat menjadi bentuk bulat” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “dipukuli” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *gulung* merujuk pada “benda yang berutas-utas dan dilipat menjadi bentuk bulat”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(1) Ibu sedang membuat telur dadar *gulung*.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *gulung* merujuk pada “dipukuli”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(2) Lu kena *gulung* ga sama buser?

Dari kedua contoh penggunaan kata *gulung* pada kalimat di atas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *gulung* bermakna negatif sedangkan pada makna leksikal kata *gulung* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *gulung* terdiri dari: +LEMBARAN, +MENJADI BENTUK BULAT, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -LEMBARAN, -MENJADI BENTUK BULAT, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *gulung* hanya berlaku untuk “benda yang berutas-utas dan dilipat menjadi bentuk bulat” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *gulung* berlaku untuk “dipukuli” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana, kata *gulung* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *gulung* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

#### **f. Ameliorasi**

Perubahan ameliorasi mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu.

Contoh :

Kata *wantia* yang kini dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia lebih tinggi nilainya atau lebih hormat daripada kata perempuan.

#### **g. Perubahan Makna Yang Disertai Dengan Perubahan Kelas Kata**

Perubahan makna kata akibat perubahan fungsi, jenis kata dapat berubah, bahkan ada kalanya pengertian yang lama itu telah kabur sekali, akibatnya kata yang bersangkutan hanya dikenal dalam jenis yang baru. Perubahan makna dapat pula diikuti perubahan kelas kata.

Pelek

Kata *pelek* mengalami perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata. Makna leksikal kata *pelek* adalah “lingkar (bingkai) roda, tempat meletakkan (memasangkan ban); gading-gading roda”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “menjalani masa tahanan penuh, tidak mengurus apa-apa dalam menjalani masa tahanan” dan merupakan verba.

Makna leksikal kata *pelek* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(1) *Pelek* ban motor saya bengkok.

Pemakaian kata *pelek* pada kalimat di atas berfungsi sebagai nomina dan tidak ada dalam penggunaan di lingkungan narapidana. Jika kata itu digunakan di lingkungan narapidana, jenisnya adalah sebagai verba. Penggunaan kata *pelek* dalam konteks di lingkungan narapidana, berikut contoh kalimatnya:

(2) Dayak di sini semuanya *pelek*.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana kata *pelek* merupakan verba yang memiliki makna “menjalani masa tahanan penuh, tidak mengurus apa-apa dalam menjalani masa tahanan” dan bukan sebagai nomina dengan makna “lingkar bingkai roda tempat meletakkan ban, gading-gading roda”. Dengan demikian, dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *pelek* merupakan verba, bukan lagi nomina.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *pelek* terdiri dari: +BULAT, +BAN +BESI, +NOMINA, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +BULAT, +BAN +BESI, -NOMINA.

Berdasarkan komponen maknanya, pada komponen makna leksikal kata *pelek* terdapat komponen nomina sedangkan dalam komponen makna di lingkungan narapidana tidak terdapat komponen nomina. Maka dapat dikatakan bahwa kata *pelek* mengalami perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat disimpulkan

bahwa kata *pelek* telah mengalami perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, interpretasi, analisis data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini merupakan jargon yang memiliki makna leksikal dan yang mengalami perubahan makna. Analisis perubahan makna kata diperoleh dengan membandingkan makna leksikal dengan makna kontekstual. Data tersebut diambil dari hasil observasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, selama kurang lebih satu bulan.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan berupa rekaman wawancara langsung dengan narapidana, rekaman dialog percakapan antar narapidana, serta data tertulis dari apa yang dilihat dan didengar oleh peneliti selama melakukan observasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

Daftar rekapitulasi jargon narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor:

1. Asbak	26. Gaulan	51. Loken	76. Pelek
2. Baba	27. Gepang	52. Lokit	77. R (Residivis)
3. Baon	28. GM	53. Massa	78. Samuk
4. Belgi	29. Gulung	54. Mati-mati ular	79. Sakit
5. Blok	30. Iket	55. Mel	80. Sekobung



6. Bocor	31. Jabui	56. Metik	81. Sakongsa
7. Bokap	32. Jam Gaul	57. Modus	82. Setabang
8. Botol	33. Japrem	58. Mokay	83. Selti
9. Brengos	34. Japuk	59. Ngebadeng	84. Sikim
10. Brokap	35. Jelas	60. Ngedayung	85. Sleman
11. Brool	36. Kamar Sakit	61. Ngeresing	86. SPBU
12. Buntut 8	37. Kapal Selam	62. Ngebola	87. SPK
13. Buser	38. Kegep	63. Nyadong	88. Stut
14. BW	49. Kelabang	64. Nyanyi	89. Tamping
15. Cadong	40. Keong	65. Nyiram	90. Tembak
16. CB	41. Kijang	66. Nyokai	91. Terbang
17. Celoken	42. Kim	67. Pahit	92. 378 [tiga tujuh delapan]
18. Cepu	43. KM	68. Pangeran	93. 37 lapis [tiga tujuh lapis]
19. CMK	44. Korea	69. Pangeran abis	94. 86 [delapan enam]
20. Dayak	45. Korve	70. Pangeran kodok	
21. Disekolahkan	46. Kumpai	71. PB	
22. Dokem	47. Kupret	72. Pegat	
23. Dulur	48. Ladem	73. Penampungan	
24. Formen	49. Laming	74. Penurunan	
25. Gara	50. Lapak	75. Perak	

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bogor, jargon yang digunakan oleh narapidana diperoleh sebanyak 94 kata. Kata yang mengalami perubahan makna berjumlah 36 atau 38,3%, Kata yang makna leksikal dan makna kontekstualnya masih sama

maknanya berjumlah 3 atau 3,2%. Sisanya adalah kata yang tidak mengalami perubahan makna 55 atau 58,5%.

#### **4.1.1 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna**

Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh 36 kata yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi antara lain perubahan makna akibat asosiasi, perubahan makna total, perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas, perubahan makna peyorasi, perubahan makna ameliorasi, dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata. Setelah dikelompokkan ke dalam masing-masing perubahan makna, maka kata yang mengalami perubahan makna berjumlah 53, hal ini terjadi karena setiap kata ada yang mengalami dua perubahan sekaligus bahkan tiga perubahan makna dan ada pula yang hanya mengalami satu perubahan.

Dari 36 kata yang mengalami perubahan makna, setiap kata tidak hanya mengalami satu perubahan makna, tetapi ditemukan juga kata yang mengalami dua perubahan sekaligus bahkan tiga perubahan makna. Kata yang hanya mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi berjumlah 7 atau 19,4%, kata yang hanya mengalami perubahan makna total berjumlah 14 atau 38,9%, kata yang hanya mengalami perubahan makna meluas berjumlah 0 atau 0%, kata yang hanya mengalami perubahan makna menyempit berjumlah 2 atau 5,55%, kata yang hanya mengalami perubahan makna peyorasi berjumlah 0 atau 0%, kata yang hanya mengalami perubahan makna ameliorasi berjumlah 0 atau 0%, kata

yang hanya mengalami perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata berjumlah 0 atau 0%.

Selain itu ditemukan juga kata yang mengalami dua perubahan sekaligus, yaitu: kata yang mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi dan peyorasi berjumlah 4 atau 11,1%, kata yang mengalami perubahan makna total dan peyorasi berjumlah 5 atau 13,88%, kata yang mengalami perubahan makna menyempit dan peyorasi sebanyak 1 atau 2,77%, kata yang mengalami perubahan makna total dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata berjumlah 1 atau 2,77%.

Selain itu ditemukan juga kata yang mengalami tiga perubahan sekaligus, yaitu: kata yang mengalami perubahan makna total, perubahan peyorasi, dan perubahan makna yang disertai perubahan kelas kata berjumlah 2 atau 5,55%, kata yang mengalami perubahan makna menyempit, perubahan peyorasi, dan perubahan perubahan makna yang disertai perubahan kelas kata berjumlah 1 atau 2,77%.

Daftar Rekapitulasi Kata Yang Mengalami Perubahan Makna:

1. Asbak	10. Japuk	19. Korve	28. Pangeran
2. Baba	11. Jelas	20. Kumpai	29. Pegat
3. Blok	12. Kamar sakit	21. Massa	30. Penurunan
4. Bocor	13. Kapal selam	22. Mel	31. Pelek
5. Botol	14. Kelabang	23. Metik	32. Perak
6. Dayak	15. Keong	24. Nyanyi	33. Sakit

7. Disekolahkan	16. Kijang	25. Nyiram	34. Tamping
8. Gara	17. Kim	26. Ngedayung	35. Tembak
9. Gulung	18. Korea	27. Pahit	36. Terbang

#### **4.1.1.1 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Akibat Asosiasi**

Kata yang mengalami perubahan makna akibat asosiasi berjumlah 12 atau 23,1%. Berikut ini kata-kata yang mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi:

- |                |                |             |
|----------------|----------------|-------------|
| 1. Asbak       | 6. Kapal Selam | 11. Sakit   |
| 2. Bocor       | 7. Kelabang    | 12. Terbang |
| 3. Dayak       | 8. Nyanyi      |             |
| 4. Jelas       | 9. Pahit       |             |
| 5. Kamar Sakit | 10. Pangeran   |             |

#### **4.1.1.2 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Total**

Kata yang mengalami perubahan makna total berjumlah 20 atau 38,5%.

Berikut ini kata-kata yang mengalami perubahan makna total:

- |                 |               |
|-----------------|---------------|
| 1. Baba         | 11. Kumpai    |
| 2. Botol        | 12. Mel       |
| 3. Disekolahkan | 13. Ngedayung |
| 4. Gara         | 14. Nyiram    |
| 5. Gulung       | 15. Pegat     |
| 6. Japuk        | 16. Penurunan |
| 7. Keong        | 17. Tembak    |

- |           |             |
|-----------|-------------|
| 8. Kijang | 18. Pelek   |
| 9. Kim    | 19. Perak   |
| 10. Korea | 20. Tamping |

#### **4.1.1.3 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Menyempit**

Kata yang mengalami perubahan makna menyempit berjumlah 4 atau 7,7%. Berikut ini kata-kata yang mengalami perubahan makna menyempit:

- |          |          |
|----------|----------|
| 1. Blok  | 3. Massa |
| 2. Korve | 4. Metik |

#### **4.1.1.4 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Meluas**

Tidak ada kata yang mengalami perubahan makna meluas berjumlah 0 atau 0%.

#### **4.1.1.5 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Peyorasi**

Kata yang mengalami perubahan makna peyorasi berjumlah 12 atau 23,1%. Berikut ini kata-kata yang mengalami perubahan makna peyorasi:

- |                |            |           |
|----------------|------------|-----------|
| 1. Asbak       | 6. Massa   | 11. Pegat |
| 2. Dayak       | 7. Mel     | 12. Pelek |
| 3. Gulung      | 8. Metik   |           |
| 4. Kamar sakit | 9. Nyanyi  |           |
| 5. Kapal selam | 10. Nyiram |           |

#### **4.1.1.6 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Ameliorasi**

Kata yang mengalami perubahan makna ameliorasi sebanyak 0 atau 0%. Dalam penelitian ini tidak ditemukan jargon yang mengalami perubahan makna ameliorasi.

#### **4.1.1.7 Deskripsi Data Kata Yang Mengalami Perubahan Makna Yang Disertai Dengan Perubahan Kelas Kata**

Kata yang mengalami perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata sebanyak 4 atau 7,7%. Berikut ini kata-kata yang mengalami perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata:

- |           |          |
|-----------|----------|
| 1. Gulung | 3. Perak |
| 2. Massa  | 4. Pelek |

#### **4.2 Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data yang dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa dari 94 kata yang diperoleh dari hasil observasi pada jargon narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, terdapat 36 kata yang mengalami perubahan makna, yaitu: perubahan makna akibat adanya asosiasi, perubahan makna total, perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas, perubahan makna peyorasi, perubahan makna ameliorasi, dan perubahan makna akibat perubahan kelas kata. Setelah dikelompokkan ke dalam masing-masing perubahan, maka kata yang mengalami perubahan makna berjumlah 52.

Dari 52 kata yang mengalami perubahan makna, perubahan makna yang paling banyak terjadi, 20 atau 38,5%, di tempat kedua yaitu perubahan makna peyorasi dan asosiasi berjumlah 12 atau 23,1%, yang ketiga perubahan makna menyempit dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata, sama-sama berjumlah 4 atau 7,7%, dan yang paling rendah di tempati oleh perubahan makna meluas dan ameliorasi yang berjumlah 0 atau 0%, sama sekali tidak ada kata yang mengalami perubahan makna ameliorasi.

Selain itu, dari 36 kata yang mengalami perubahan makna, yang mana dari kata-kata tersebut ada yang mengalami dua perubahan sekaligus bahkan tiga perubahan makna dan ada pula yang hanya mengalami satu perubahan. Dari 36 kata yang mengalami perubahan makna, kata yang paling banyak mengalami perubahan makna terdapat pada perubahan makna total yang berjumlah 14 atau 38,9%. Selain itu di urutan kedua terdapat pada kata yang hanya mengalami asosiasi yang berjumlah 7 atau 19,4%, setelah itu di urutan ketiga, ditempati oleh perubahan makna yang mengalami dua perubahan makna sekaligus, yaitu: perubahan total dan peyorasi berjumlah 5 atau 13,88%. Selanjutnya ditemukan kata yang sama sekali tidak mengalami perubahan makna yaitu: pada perubahan makna meluas dan ameliorasi yang berjumlah 0 atau 0%.

### **4.3 Hasil Analisis Data**

Data yang diperoleh, menunjukkan kata yang mengalami perubahan makna, tiap masing-masing perubahan makna, yaitu perubahan makna akibat adanya asosiasi, perubahan makna total, perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas, perubahan makna peyorasi, perubahan makna ameliorasi, dan perubahan makna yang disertai perubahan kelas kata. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan sebagai berikut:

#### **4.3.1 Perubahan Akibat Adanya Asosiasi**

Data yang diperoleh, menunjukan kata mengalami perubahan makna, tiap masing-masing perubahan makna, yaitu perubahan makna akibat adanya asosiasi

berjumlah 12 atau 23,1%. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan kata yang mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi.

### **Asbak**

Kata *asbak* mengalami perubahan makna akibat asosiasi. Makna leksikal kata *asbak* adalah “tempat abu dan puntung rokok”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “penadah (orang yang menerima hasil curian untuk menjualnya lagi)”.

Makna leksikal kata *bocor* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

- (1) Ibu sedang mencuci *asbak* di dapur.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

- (2) Lain kali kalo kegep 86 aja, minta sama *asbak* lo biar lu ga usah sampai ke sini.

Kata *asbak* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Kata *asbak* di lingkungan narapidana maknanya “penadah” ada hubungan dengan makna leksikalnya “wadah/tempat mengumpulkan”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *asbak* terdiri dari: +TEMPAT, +MENGUMPULKAN, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +TEMPAT, +MENGUMPULKAN. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana “penadah” berasosiasi dengan makna leksikalnya “tempat mengumpulkan”.



Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *asbak* telah mengalami asosiasi.

### **Bocor**

Kata *bocor* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *bocor* adalah (1) “berlubang sehingga air dapat keluar/masuk”, (2) “tersiar sedikit-sedikit (tentang rahasia)”, (3) “cak kerap kali buang air”, (4) “cak datang bulan”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “suka mengumbar kembali apa yang telah diperbincangkan”.

Makna leksikal kata *bocor* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(3) Resep rahasia jangan sampai *bocor*.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(4) Lu mah suka *bocor* sih.

Kata *bocor* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Kata *bocor* di lingkungan narapidana maknanya “suka mengumbar kembali apa yang telah diperbincangkan” ada hubungan dengan makna leksikalnya “tersiar sedikit-sedikit (tentang rahasia)”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *bocor* terdiri dari: +RAHASIA, +KELUAR, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +RAHASIA, +KELUAR. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di

lingkungan narapidana “suka mengumbar kembali apa yang telah diperbincangkan” berasosiasi dengan makna leksikalnya “rahasia”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *bocor* telah mengalami asosiasi.

### **Dayak**

Kata *dayak* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *dayak* adalah (1) “suku bangsa yang mendiami daerah Kalimantan”; (2) “bahasa yang dituturkan suku Dayak”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “sebutan bagi narapidana yang tidak pernah dibesuk, narapidana yang miskin”.

Makna leksikal kata *dayak* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(5) Suku *Dayak* masih terisolasi dengan dunia luar.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(6) *Dayaknya* juga kena.

Kata *dayak* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Kata *dayak* di lingkungan narapidana maknanya “tidak pernah dibesuk, narapidana yang miskin” ada hubungan dengan makna leksikalnya “mendiami daerah Kalimantan”. Tidak pernah dibesuk dan miskin berasosiasi dengan mendiami daerah Kalimantan, dalam hal ini suku dayak masih dianggap oleh banyak orang merupakan suku yang masih belum terjamah oleh dunia luar dan dianggap masih terbelakang.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *dayak* terdiri dari: +TIDAK TERJAMAH, +TERBELAKANG, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +TIDAK TERJAMAH, +TERBELAKANG. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna leksikal “tidak terjamah” di sini berasosiasi dengan makna di lingkungan narapidana “sama-sama tidak pernah dikunjungi”, terbelakang pada suku *dayak* di sini diasosiasikan dengan keadaan narapidana yang miskin.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *dayak* telah mengalami asosiasi.

### **Jelas**

Kata *jelas* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *jelas* adalah (1) “terang; nyata; gambling”; (2) “tegas; tidak ragu-ragu”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “narapidana yang asal usulnya dari kalangan orang berada”.

Makna leksikal kata *jelas* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(7) Suaranya terdengar sangat *jelas*.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(8) Kayanya sih dia *jelas*.

Kata *jelas* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna kata *jelas* di lingkungan

narapidana “asal usulnya dari kalangan orang berada” ada hubungan dengan makna leksikalnya “terang; nyata”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *jelas* terdiri dari: +DAPAT DIBUKTIKAN, +NYATA, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +DAPAT DIBUKTIKAN, +NYATA. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana “orang berada” di sini berasosiasi dengan makna leksikal “dapat dibuktikan dan benar-benar nyata, terlihat”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *jelas* telah mengalami asosiasi.

### **Kamar Sakit**

Kata *kamar sakit* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *kamar sakit* adalah “kamar tempat orang sakit”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “kamar yang penghuninya (narapidana) tidak memiliki banyak uang”.

Makna leksikal kata *kamar sakit* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(9) Nenek itu sedang tidur di *kamar sakit*.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(10) Blok D tuh *kamar sakit*.

Kata *kamar sakit* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna kata *kamar*

*sakit* di lingkungan narapidana “tidak punya uang” ada hubungan dengan makna leksikalnya “berasa tidak enak”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kamar sakit* terdiri dari: +KAMAR, +PERASAAN TIDAK MENYENANGKAN, +TIDAK ENAK, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +KAMAR, PERASAAN TIDAK MENYENANGKAN, +TIDAK ENAK. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana “tidak punya uang” di sini berasosiasi dengan makna leksikal “perasaan tidak enak”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *kamar sakit* telah mengalami asosiasi.

### **Kapal Selam**

Kata *kapal selam* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *kapal selam* adalah “kapal yang bisa masuk ke dalam air”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “titipan yang masuk ke dalam melalui tamping luar tanpa diketahui oleh petugas”.

Makna leksikal kata *kapal selam* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(11) TNI AL sedang mengoperasikan *kapal selam* di wilayah perairan Laut Jawa.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(12) Kalo mau, *kapal selam* ajah.

Kata *kapal selam* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna kata *kapal selam* di lingkungan narapidana “titipan yang masuk ke dalam” ada hubungan dengan makna leksikalnya “bisa masuk ke dalam”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kapal selam* terdiri dari: +MASUK KE DALAM ,+ TIDAK DIKETAHUI, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +MASUK KE DALAM ,+ TIDAK DIKETAHUI. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana “Masuk kedalam tanpa diketahui” di sini berasosiasi dengan makna leksikal “masuk ke dalam air sehingga kapal menjadi tidak terlihat ”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *kapal selam* telah mengalami asosiasi.

### **Kelabang**

Kata *kelabang* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *kelabang* adalah (1) ”lipan”; (2) “kepang, jahitan rambut”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “jahitan bekas luka”.

Makna leksikal kata *kelabang* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(13) Rambut adik sedang saya *kelabang*.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(14) Sempet dimassa gw, lumayan dapet *kelabang*.

Kata *kelabang* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna kata *kelabang* di lingkungan narapidana “jahitan bekas luka” ada hubungan dengan makna leksikalnya “kepang, jahitan rambut”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kelabang* terdiri dari: +BERUPA IKATAN, +JAHITAN, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +BERUPA IKATAN, +JAHITAN. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna leksikal “bentuk jahitan rambut”. Berasosiasi dengan makna di lingkungan narapidana “bentuk jahitan bekas luka”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *kelabang* telah mengalami asosiasi.

### **Nyanyi**

Kata *nyanyi* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *nyanyi* adalah “menyanyi; bernyanyi; melagukan, menyuarakan sebuah lagu”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “suka mengadu”.

Makna leksikal kata *nyanyi* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(15) Mereka sedang *menyanyi* bersama.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(16) Jangan suka *nyanyi* sama petugas lo!

Kata *nyanyi* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna kata *nyanyi* di lingkungan narapidana “suka mengadu” ada hubungan dengan makna leksikalnya yaitu “menyanyi”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *menyanyi* terdiri dari: +MENGHASILAN BUNYI, +MENGUNGKAPKAN KATA-KATA, +ORANG LAIN DAPAT MENDENGAR, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +MENGHASILAN BUNYI, +MENGUNGKAPKAN KATA-KATA, +ORANG LAIN DAPAT MENDENGAR. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana masih ada hubungan dengan makna leksikalnya, yaitu “menghasilkan bunyi yang berupa kata-kata untuk diumbar kepada orang lain sehingga orang lain dapat mendengar”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *nyanyi* telah mengalami asosiasi.

### **Pangeran**

Kata *pangeran* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *pangeran* adalah “sebutan (gelar) anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “sebutan bagi narapidana yang memiliki banyak uang”.



Makna leksikal kata *pangeran* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(17) *Pangeran* William merupakan pewaris tahta kerajaan Inggris.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(18) Itu yang diselti *pangeran* apa dayak sih?

Kata *pangeran* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna kata *pangeran* di lingkungan narapidana “memiliki banyak uang” ada hubungan dengan makna leksikalnya yaitu “orang besar dalam kerajaan”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *pangeran* terdiri dari: +DIBERI PERLAKUAN KHUSUS, +MAMPU, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +DIBERI PERLAKUAN KHUSUS, +MAMPU. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana masih ada hubungan dengan makna leksikalnya. Makna di lingkungan narapidana yaitu: “narapidana kaya” di sini berasosiasi dengan Makna leksikalnya “orang besar di kerajaan yang memiliki banyak harta”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *pangeran* telah mengalami asosiasi.

### **Pahit**

Kata *pahit* mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *pahit* adalah (1) “tidak enak seperti empedu”; (2) “tidak

menyenangkan hati Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tidak punya uang”.

Makna leksikal kata *pahit* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(19) Obat batuk itu terasa *pahit*.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(20) Lagi *pahit* nih gw.

Kata *pahit* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna di lingkungan narapidana “tidak punya uang” ada hubungan dengan makna leksikalnya yaitu “tidak menyenangkan hati”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *pahit* terdiri dari: +PERASAAN TIDAK MENYENANGKAN, +TIDAK ENAK, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: PERASAAN TIDAK MENYENANGKAN, +TIDAK ENAK. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana masih ada hubungan dengan makna leksikalnya. Makna di lingkungan narapidana yaitu: “tidak punya uang” di sini berasosiasi dengan makna leksikalnya yaitu “perasaan tidak enak hati”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *pahit* telah mengalami asosiasi.

## **Sakit**

Kata *sakit* dalam mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *sakit* adalah “berasa tidak enak di bagian tubuh karena menderita atau terkena sesuatu”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tidak punya uang”.

Makna leksikal kata *sakit* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(21) Perut saya *sakit* karena belum sarapan.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(22) Lagi *sakit* nih gw minta japuk dong.

Kata *sakit* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna di lingkungan narapidana “tidak punya uang” ada hubungan dengan makna leksikalnya yaitu “berasa tidak enak”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *sakit* terdiri dari: +PERASAAN TIDAK MENYENANGKAN, +TIDAK ENAK, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: PERASAAN TIDAK MENYENANGKAN, +TIDAK ENAK. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana masih ada hubungan dengan makna leksikalnya. Makna di lingkungan narapidana yaitu “tidak punya uang” di sini berasosiasi dengan makna leksikal yaitu “perasaan tidak enak”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *sakit* telah mengalami asosiasi.

### **Terbang**

Kata *terbang* dalam mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Makna leksikal kata *terbang* adalah (1) “bergerak melayang di udara dengan tenaga sayap atau dengan mesin”; (2) “berhamburan melayang-layang di udara; (3) “mudah menjadi uap”; (4) “hilang lenyap”; (5) “berlari cepat”; (6) “melarikan diri”; (7) “naik pesawat terbang”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “dipindahkan dari satu LP ke LP lain”.

Makna leksikal kata *terbang* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(23) Burung merpati itu *terbang* ke atas pohon.

Bandingkan dengan penggunaannya di lingkungan narapidana:

(24) Katanya mau ada narapidana yang *terbang* lagi yah?

Kata *terbang* dalam penggunaannya di lingkungan narapidana, maknanya masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Makna di lingkungan narapidana “dipindahkan” ada hubungan dengan makna leksikalnya yaitu “bergerak”.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *terbang* terdiri dari: +BERGERAK, +BERPINDAH, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +BERGERAK, +BERPINDAH. Dari perbandingan komponen maknanya, keduanya memiliki komponen makna yang sama. Makna di lingkungan narapidana masih ada hubungan dengan makna

leksikalnya. Makna di lingkungan narapidana yaitu: “dipindahkan” di sini berasosiasi dengan “bergerak dan berpindah”.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *terbang* telah mengalami asosiasi.

#### **4.3.2 Perubahan Makna Total**

Perubahan makna yang mengalami perubahan makna total berjumlah 20 atau 38,5%. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan kata yang mengalami perubahan makna total.

##### **Baba**

Kata *baba* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *baba* adalah (1) “sapaan untuk laki-laki; (2) ”tikus”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “narapidana yang masih di bawah umur 17 tahun”.

Makna leksikal kata *baba* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(25) Kemarin *baba* pergi ke kampung Cina.

Kata *baba* pada kalimat di atas jelas tidak terkait dengan “narapidana yang masih di bawah umur 17 tahun”, namun merujuk pada pengertian “sapaan untuk laki-laki”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *baba* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *baba* dalam lingkungan narapidana:

(26) Lu mendingan pacaran ama anak *baba* ajah!

Dengan demikian, penggunaan kata *baba* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Kemarin baba pergi ke kampung Cina*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “narapidana di bawah umur 17 tahun”, maka perubahannya seperti berikut: *Kemarin narapidana di bawah umur 17 tahun pergi ke kampung Cina*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima karena seorang narapidana tidak dapat keluar dari penjara.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *baba* terdiri dari: +SAPAAN, +KETURUNAN CINA, +LAKI-LAKI DEWASA, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -SAPAAN, -KETURUNAN CINA, -LAKI-LAKI DEWASA. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *baba* telah mengalami perubahan total.

### **Botol**

Kata *botol* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *botol* adalah “benda yang terbuat dari kaca atau plastik tempat barang cair (yang berleher sempit)”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “telepon genggam (handphone)”.

Makna leksikal kata *botol* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(27) Ibu sedang mengisi air ke dalam *botol*.

Kata *botol* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “telepon genggam”, namun merujuk pada pengertian “benda yang terbuat dari kaca atau plastik tempat barang cair (yang berleher sempit)”. Jika dibandingkan kedua makna tersebut, makna leksikal kata *botol* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *botol* dalam lingkungan narapidana:

(28) Punya *botol* ga?

Dengan demikian, penggunaan kata *botol* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Ibu sedang mengisi air ke dalam botol*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut diganti dengan “telepon genggam (handphone)”, maka perubahannya seperti berikut: *Ibu sedang mengisi air ke dalam telepon genggam (handphone)*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *botol* terdiri dari: +WADAH, +TERBUAT DARI KACA, +BERLEHER SEMPIT, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: - WADAH, -TERBUAT DARI KACA, -BERLEHER SEMPIT. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *botol* telah mengalami perubahan total.

### **Disekolahin**

Kata *disekolahin* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *disekolahin* adalah “memasukkan (anak) ke sekolah”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “peringatan kepada warga baru baik tahanan maupun narapidana”.

Makna leksikal kata *disekolahin* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(29) Adik saya *disekolahkan* di SD Polisi 1.

Kata *disekolahkan* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “peringatan kepada warga baru baik tahanan maupun narapidana”, namun merujuk pada pengertian “memasukkan (anak) ke sekolah”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *disekolahin* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *disekolahin* dalam lingkungan narapidana:

(30) Nih, ada kijang baru tadi, tolong *disekolahin* dulu lah.

Dengan demikian, penggunaan kata *disekolahin* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Adik saya disekolahkan di SD Polisi 1*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut diganti dengan “peringatan kepada warga baru baik



tahanan maupun narapidana”, maka perubahannya seperti berikut: *Adik saya peringatan kepada warga baru baik tahanan maupun narapidana di SD Polisi 1.*

Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *disekolahin* terdiri dari: +SEKOLAH, +SISWA, +TEMPAT BELAJAR, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -SEKOLAH, -SISWA, -TEMPAT BELAJAR. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *disekolahin* telah mengalami perubahan total.

### **Gara**

Kata *gara* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *gara* adalah “keturunan raja yang tulen (ayah, ibunya anak raja-raja)”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tidak punya”.

Makna leksikal kata *gara* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(31) Pangeran William merupakan anak *gara* .

Kata *gara* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “tidak punya”, namun merujuk pada pengertian “keturunan raja”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *gara* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *gara* dalam lingkungan narapidana:

(32) *Gara* nih gw.

Dengan demikian, penggunaan kata *pangeran* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Pangeran William merupakan gara*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut diganti dengan “tidak punya”, maka perubahannya seperti berikut: *Pangeran William merupakan tidak punya*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *gara* terdiri dari: +KERAJAAN, +KETURUNAN, +ANAK RAJA, +BANGSAWAN, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -KERAJAAN, -KETURUNAN, -ANAK RAJA, -BANGSAWAN. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *gara* telah mengalami perubahan total.

### **Gulung**

Kata *gulung* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *gulung* adalah (1) “benda berlembar-lembar yang berutas-utas untuk benda yang dilipat menjadi bentuk bulat”, (2) “kata pergolongan untuk benda berlembar-lembar atau berutas yang dilipat menjadi bulat”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “dipukuli”.

Makna leksikal kata *gulung* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(33) Ibu sedang membuat telur dadar *gulung*.

Kata *gulung* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “dipukuli”, namun merujuk pada pengertian “benda berlembar-lembar yang berutas-utas untuk benda yang dilipat menjadi bentuk bulat”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *gulung* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *gulung* dalam lingkungan narapidana:

(34) Lu kena *gulung* ga sama buser?

Dengan demikian, penggunaan kata *gulung* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Ibu sedang membuat telur dadar gulung*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “dipukuli”, maka perubahannya seperti berikut: *Ibu sedang membuat telur dadar dipukuli*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *gulung* terdiri dari: +LEMBARAN, +MENJADI BENTUK BULAT, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -LEMBARAN, -MENJADI BENTUK BULAT, Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *gulung* telah mengalami perubahan total.

### **Japuk**

Kata *japuk* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *japuk* adalah “Japuk→japu Japu ; “ikan laut, payau atau air tawar panjang mencapai 45 cm, umur mencapai 10 tahun, hidup di perairan daerah beriklim sedang, tersebar di perairan Atlantik utara (laut baltik)”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “uang”.

Makna leksikal kata *japuk* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(35) Ayah membeli ikan *japuk* di pasar.

Kata *japuk* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “uang”, namun merujuk pada pengertian “ikan laut, payau atau air tawar”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *japuk* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *japuk* dalam lingkungan narapidana:

(36) Bagi *japuk* dong gw.

Dengan demikian, penggunaan kata *japuk* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Ayah membeli ikan japuk di pasar*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “uang”, maka perubahannya seperti berikut: *Ayah*

*membeli ikan uang di pasar.* Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *japuk* terdiri dari: +BINATANG, +IKAN, +BERNAPAS DENGAN INSANG, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -BINATANG, -IKAN, -BERNAPAS DENGAN INSANG. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *japuk* telah mengalami perubahan total.

### **Keong**

Kata *keong* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *keong* adalah “siput yang besar”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “kunci gembok”.

Makna leksikal kata *keong* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(37) Di kolam itu banyak sekali *keong* yang hidup.

Kata *keong* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “kunci gembok”, namun merujuk pada pengertian “siput besar”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *keong* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *keong* dalam lingkungan narapidana:

(38) Cepetan ke aula nanti keburu dikeongin.

Dengan demikian, penggunaan kata *keong* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Di kolam itu banyak sekali keong yang hidup*. Bandingkan bentuk tersebut kalimat diganti dengan “kunci gembok”, maka perubahannya seperti berikut: *Di kolam itu banyak sekali kunci gembok yang hidup*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *keong* terdiri dari: +BINATANG, +BENDA HIDUP, +BERLENDIR, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -BINATANG, -BENDA HIDUP, -BERLENDIR. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *keong* telah mengalami perubahan total.

### **Kijang**

Kata *kijang* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *kijang* adalah “kidang, binatang mirip rusa, tubuhnya kecil dan tanduknya pendek. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tahanan/narapidana baru”.

Makna leksikal kata *kijang* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(39) *Kijang* tidak dapat kita pelihara secara umum.

Kata *kijang* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “tahanan/narapidana baru”, namun merujuk pada pengertian “kidang, binatang mirip rusa, tubuhnya kecil dan tanduknya pendek”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *kijang* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *kijang* dalam lingkungan narapidana:

(40) Iya, bang ada satu *kijang*.

Dengan demikian, penggunaan kata *kijang* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Kijang tidak dapat kita pelihara secara umum*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “tahanan/narapidana baru”, maka perubahannya seperti berikut: *Tahanan/Narapidana baru tidak dapat kita pelihara secara umum*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kijang* terdiri dari: +BINATANG, +BERTANDUK, +BERKAKI EMPAT, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -BINATANG, -BERTANDUK, -BERKAKI EMPAT. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *kijang* telah mengalami perubahan total.

## **Kim**

Kata *kim* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *kim* adalah “permainan dengan menandai angka yang telah terletak di kolom atau penarik angka, biasanya sambil dinyanyikan, dan pemain dinyatakan menang apabila semua angka yang terletak pada salah satu garis telah ditandai”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “cincin”.

Makna leksikal kata *kim* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(41) Bagaimana cara bermain *kim*?

Kata *kim* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “cincin”, namun merujuk pada pengertian “permainan dengan menandai angka”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *kim* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata tersebut dalam lingkungan narapidana:

(42) Lu jual *kim* sama asbak kan?.

Dengan demikian, penggunaan kata *kim* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Bagaimana cara bermain kim*? Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “cincin”, maka perubahannya seperti berikut: *Bagaimana cara bermain cincin*? Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.



Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kim* terdiri dari: +PERMAINAN, +DENGAN MENANDAI, +ANGKA, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -PERMAINAN, -DENGAN MENANDAI, -ANGKA. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *kim* telah mengalami perubahan total.

### **Korea**

Kata *korea* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *korea* adalah “nama negara”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “narapidana yang berasal dari Batak”.

Makna leksikal kata *korea* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(43) Super Junior adalah artis yang berasal dari negara *Korea*.

Kata *korea* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “narapidana yang berasal dari Batak”, namun merujuk pada pengertian “nama negara”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *korea* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *korea* dalam lingkungan narapidana:

(44) Tuh ada *korea* satu di blok A.

Dengan demikian, penggunaan kata *korea* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Super Junior adalah artis yang berasal dari negara Korea*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “narapidana yang berasal dari Batak”, maka perubahannya seperti berikut: *Super Junior adalah artis yang berasal dari negara narapidana yang berasal dari Batak*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *korea* terdiri dari: +NEGARA, +ASIA, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -NEGARA, -ASIA. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *korea* telah mengalami perubahan total.

### **Kumpai**

Kata *kumpai* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *kumpai* adalah “berumbai”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tahanan baru”.

Makna leksikal kata *kumpai* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(45) Ikan cupang itu memiliki *kumpai* yang panjang.

Kata *kumpai* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “tahanan baru”, namun merujuk pada pengertian “berumbai”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *kumpai* sangat jauh berbeda dengan maknanya

di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *kumpai* dalam lingkungan narapidana:

(46) Ada *kumpai* BW ya?

Dengan demikian, penggunaan kata *kumpai* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Ikan cupang itu memiliki kumpai yang panjang*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “tahanan baru”, maka perubahannya seperti berikut: *Ikan cupang itu memiliki tahanan baru yang panjang*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kumpai* terdiri dari: +BERUMBAI, +ADA PADA BAGIAN BELAKANG, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -BERUMBAI, +ADA PADA BAGIAN BELAKANG. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *kumpai* telah mengalami perubahan total.

### **Mel**

Kata *mel* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *mel* adalah “memberitahukan; menyebutkan (nama, alamat, dsb) melaporkan diri”.

Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “jatah uang/ suap”.

Makna leksikal kata *mel* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(47) Andi sedang *mel* ke kantor polisi.

Kata *mel* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “jatah uang/suap”, namun merujuk pada pengertian “melaporkan diri”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *mel* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total. Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *mel* dalam lingkungan narapidana:

(48) Itu brengos minta *mel* tuh.

Dengan demikian, penggunaan kata *mel* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Andi sedang mel ke kantor polisi*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “jatah uang”, maka perubahannya seperti berikut: *Andi sedang jatah uang ke kantor polisi*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kumpai* terdiri dari: +MEMBERITAHUKAN, +MELAPORKAN DIRI, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -MEMBERITAHUKAN, -MELAPORKAN DIRI. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *mel* telah mengalami perubahan total.

### **Ngedayung**

*Ngedayung* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *ngedayung* adalah “mengayuh”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “menyapu”.

Makna leksikal kata *ngedayung* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(49) Deni *ngedayung* perahu sampannya sampai daratan.

Kata *ngedayung* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “menyapu”, namun merujuk pada pengertian “mengayuh”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *ngedayung* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *ngedayung* dalam lingkungan narapidana:

(50) Tamping luar lagi pada *ngedayung* kebon belakang.

Dengan demikian, penggunaan kata *ngedayung* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Tamping luar lagi pada ngedayung kebon belakang*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “mengayuh”, maka perubahannya seperti berikut: *Tamping luar lagi pada mengayuh kebon belakang*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *ngedayungi* terdiri dari: +MENGAYUH, +PERAHU SAMPAN +BERLEHER SEMPIT, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -MENGAYUH, -PERAHU SAMPAN. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *botol* telah mengalami perubahan total.

### **Nyiram**

Kata *nyiram* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *nyiram* adalah “mengguyur, menuangkan barang cair banyak-banyak”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “suap”

Makna leksikal kata *nyiram* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(51) Tunggu bentar, gw *nyiram* bunga dulu.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *nyiram* dalam lingkungan narapidana:

(52) *Nyiram* sih bang, tapi cuma lima iket.

Dengan demikian, penggunaan kata *nyiram* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Tunggu bentar, gw nyiram bunga dulu*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “suap”, maka perubahannya seperti berikut:

*Tunggu bentar, gw suap bunga dulu.* Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *nyiram* terdiri dari: +MENUANGKAN, +AIR, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -MENUANGKAN, -AIR. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *nyiram* telah mengalami perubahan total.

### **Pegat**

Kata *pegat* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *pegat* adalah (1)“putus”; (2)“tahan hadang”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tidak dipercaya/suka mengadu”.

Makna leksikal kata *pegat* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(53) Rantai sepedaku *pegat*.

Kata *pegat* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “tidak dipercaya/suka mengadu”, namun merujuk pada pengertian “putus”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *pegat* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *pegat* dalam lingkungan narapidana:

(54) Si Ica mah *pegat*, Mi.

Dengan demikian, penggunaan kata *pegat* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Rantai sepedaku pegat*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “tidak dipercaya/suka mengadu”, maka perubahannya seperti berikut: *Rantai sepedaku tidak dipercaya/suka mengadu*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *pegat* terdiri dari: +PUTUS, +HUBUNGAN, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -PUTUS, -HUBUNGAN. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *pegat* telah mengalami perubahan makna total.

### **Penurunan**

Kata *penurunan* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *penurunan* adalah (1)“proses, perbuatan menuruni atau menurunkan, penyusutan, pengurangan harga dsb”, (2)“pembongkaran (muatan dsb)”; (3) “lereng jalan dsb yang menurun”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “ada tahanan baru / ada tahanan yang pindah kamar”.

Makna leksikal kata *penurunan* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(55) Panen kelapa sawit tahun ini mengalami *penurunan*.



Kata *penurunan* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “ada tahanan baru / ada tahanan yang pindah kamar”, namun merujuk pada pengertian “proses, perubuatan menuruni atau menurunkan; penyusutan, pengurangan harga dsb”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *penurunan* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *penurunan* dalam lingkungan narapidana:

(56) Tadi ada *penurunan* ya?

Dengan demikian, penggunaan kata *penurunan* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Panen kelapa sawit tahun ini mengalami penurunan*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “ada tahanan baru”, maka perubahannya seperti berikut: *Panen kelapa sawit tahun ini mengalami ada tahanan baru*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *penurunan* terdiri dari: +PROSES, +TURUN, +PENGURANGAN, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -PROSES, -TURUN, -PENGURANGAN. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *penurunan* telah mengalami perubahan total.

### **Perak**

Kata *perak* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *perak* adalah “logam murni berwarna putih dan lunak sehingga mudah ditempa Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “ratus ribuan”.

Makna leksikal kata *perak* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(57) Kalung saya terbuat dari *perak*.

Kata *perak* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “ratus ribuan”, namun merujuk pada pengertian “logam murni berwarna putih dan lunak sehingga mudah ditempa”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *perak* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *perak* dalam lingkungan narapidana:

(58) Pinjemin gw 25 *perak* dong.

Dengan demikian, penggunaan kata *perak* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Kalung saya terbuat dari perak*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut diganti dengan “ratus ribuan”, maka perubahannya seperti berikut:

*Kalung saya terbuat dari ratus ribuan.* Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *perak* terdiri dari: +LOGAM, +BERWARNA PUTIH +PERHIASAN, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -LOGAM, -BERWARNA PUTIH, -PERHIASAN. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *perak* telah mengalami perubahan total.

### **Pelek**

Kata *pelek* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *pelek* adalah “lingkar bingkai roda tempat meletakkan ban, gading-gading roda”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “menjalani masa tahanan penuh, tidak mengurus apa-apa dalam menjalani masa tahanan”.

Makna leksikal kata *pelek* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(59) *Pelek* ban motor saya bengkok.

Kata *pelek* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “menjalani masa tahanan penuh”, namun merujuk pada pengertian “lingkar bingkai roda tempat meletakkan ban, gading-gading roda”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *pelek* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *pelek* dalam lingkungan narapidana:

(60) Dayak disini semuanya *pelek*.

Dengan demikian, penggunaan kata *pelek* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Pelek ban motor saya bengkok*. Bandingkan bentuk tersebut jika diganti dengan “Menjalani masa tahanan penuh”, maka perubahannya seperti berikut: *Menjalani masa tahanan penuh ban motor saya bengkok*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *pelek* terdiri dari: +BULAT, +BAN +BESI, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -BULAT, -BAN, -BESI. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *pelek* telah mengalami perubahan total.

### **Tamping**

Kata *tamping* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *tamping* adalah “pekerja yang mengepalai para pekerja lain; mandor”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tahanan pendamping/ narapidana yang diberi kepercayaan untuk bekerja membantu para petugas”.

Makna leksikal kata *tamping* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(61) Ayahnya bekerja sebagai *tamping* proyek bangunan itu.

Kata *tamping* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “tahanan pendamping/ narapidana yang diberi kepercayaan untuk bekerja membantu para petugas”, namun merujuk pada pengertian “pekerja yang mengepalai para pekerja lain; mandor”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *tamping* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *tamping* dalam lingkungan narapidana:

(62) Petugas menyuruh *tamping* untuk membersihkan halaman.

Dengan demikian, penggunaan kata *tamping* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Ayahnya bekerja sebagai tamping proyek bangunan itu*. Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “memasak air”, maka perubahannya seperti berikut: *Ayahnya bekerja sebagai tahanan pendamping/ narapidana yang diberi kepercayaan untuk bekerja membantu para petugas proyek bangunan itu*. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *tamping* terdiri dari: +PEKERJA, +BERTUGAS MENGEPALAI, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +PEKERJA, -BERTUGAS MENGEPALAI. Dari perbandingan komponen makna keduanya, kata di lingkungan narapidana tidak memiliki komponen makna “bertugas mengepalai”. Walaupun komponen makna leksikal kata *tamping* dan komponen

maknanya di lingkungan narapidana sama-sama memiliki komponen makna “pekerja”. Namun makna di lingkungan narapidana, pekerja tersebut merupakan narapidana yang sedang dalam masa menjalani hukuman, sedangkan dalam makna leksikal, pekerja disitu merupakan orang yang tidak dalam masa menjalani hukuman (orang biasa).

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *tamping* telah mengalami perubahan total.

### **Tembak**

Kata *tembak* mengalami perubahan makna total. Makna leksikal kata *tembak* adalah “tuju; arah; maksud; tidak berketentuan”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “memasak air untuk membuat kopi atau mie engan menggunakan teko listrik”.

Makna leksikal kata *tembak* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(63) *Tembak* saja pencuri itu!

Kata *tembak* pada kalimat diatas jelas tidak terkait dengan “memasak air”, namun merujuk pada pengertian “mengarahkan senapan, melepaskan peluru kepada sasaran”. Jika kedua makna tersebut dibandingkan, makna leksikal kata *tembak* sangat jauh berbeda dengan maknanya di lingkungan narapidana sehingga kata tersebut mengalami perubahan makna total.

Perhatikan kalimat berikut, bandingkan penggunaan kata *tembak* dalam lingkungan narapidana:

(64) Kalo mau masak mie, bilang aja ke korve tuh biar *ditembakin*.

Dengan demikian, penggunaan kata *tembak* dalam kalimat tersebut, makna leksikal dengan makna di lingkungan narapidana dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut: *Tembak* *saja pencuri itu!* Bandingkan bentuk kalimat tersebut jika diganti dengan “memasak air”, maka perubahannya seperti berikut: *Memasak* *air* *saja pencuri itu!* Maka kalimat tersebut dapat dikatakan tidak berterima.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *tembak* terdiri dari: +SENAPAN, +PELURU, +SASARAN, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -SENAPAN, -PELURU, -SASARAN. Tidak ada komponen makna yang sama dari keduanya.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *tembak* telah mengalami perubahan total.

#### **4.3.3 Perubahan Makna Menyempit**

Selain itu yang mengalami perubahan makna menyempit berjumlah 4 atau 7,7%. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan kata yang mengalami perubahan makna menyempit.

##### **Blok**

Kata *blok* mengalami penyempitan makna, Makna leksikal kata *blok* tidak bermakna “deratan berupa kamar setelah penampungan bagi narapidana yang telah menjalani putusan. Blok A,B,C dan D”, tetapi hanya digunakan untuk “merujuk suatu bangunan yang tidak terpisah-pisah”.

Makna leksikal kata *blok* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(65) Saya tinggal di *blok* b.

Dalam konteks sekarang di lingkungan narapidana, kata *blok* merujuk pada “deretan berupa kamar setelah penampungan bagi narapidana yang telah menjalani putusan. Blok A,B,C dan D”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini:

(66) Keren lah, ati2 ketauan wali *blok* lu disidak!

Kata *blok* dapat diuraikan menurut komponen maknanya sebagai berikut:

Komponen makna leksikal kata *blok* terdiri dari:

+DERET, +BANGUNAN, +TIDAK TERPISAH-PISAH, -KAMAR.

Sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari:

+DERET, +BANGUNAN, +TIDAK TERPISAH-PISAH, +KAMAR.

Berdasarkan komponen maknanya, pemakaian makna leksikal kata *blok* hanya berlaku untuk “deret bangunan yang tidak terpisah-pisah”, sedangkan pada komponen makna di lingkungan narapidana, kata *blok* berlaku untuk “deret bangunan yang tidak terpisah-pisah berupa kamar”. Maka dapat dikatakan bahwa makna pada konteks penggunaan di lingkungan narapidana lebih sempit maknanya dibandingkan dengan makna leksikalnya.

Dengan demikian dilihat dari maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen maknanya, maka dapat dikatakan bahwa kata *blok* telah mengalami penyempitan makna.

### **Korve**

Kata *korve* mengalami penyempitan makna, makna leksikal kata *korve* tidak bermakna “Korban perasaan atau sebutan bagi narapidana yang menjadi



pembantu”, tetapi hanya dilakukan kerja paksa (diharuskan oleh penguasa) yang diupah sedikit sekali atau tidak sama sekali.

Makna leksikal kata *korve* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(67) Tentara Indonesia dijadikan korve oleh pasukan Belanda.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *korve* merujuk pada “korban perasaan atau sebutan bagi narapidana yang menjadi pembantu”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(68) *Korve* kaya blok A apa?

Kata *korve* dapat diuraikan menurut komponen maknanya sebagai berikut:

Komponen makna leksikal kata *korve* terdiri dari:

+KERJA PAKSA, +OLEH PENGUASA, –DILAKUKAN OLEH NARAPIDANA.

Sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari:

+KERJA PAKSA, +OLEH PENGUASA, +DILAKUKAN NARAPIDANA.

Berdasarkan komponen maknanya, pemakaian makna leksikal kata *korve* hanya berlaku untuk “kerja paksa yang diharuskan oleh penguasa”, sedangkan pada komponen makna di lingkungan narapidana kata *kerja paksa* berlaku untuk “kerja paksa yang diharuskan oleh penguasa yang dilakukan oleh narapidana”. Maka dapat dikatakan bahwa makna pada konteks penggunaan di lingkungan narapidana lebih sempit maknanya dibandingkan dengan makna leksikalnya.

Dengan demikian dilihat dari maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen mananya, maka dapat dikatakan bahwa kata *korve* telah mengalami penyempitan makna.

## **Massa**

Kata *massa* mengalami penyempitan makna, makna leksikal kata *massa* tidak bermakna “dipukuli bersama-sama”, tetapi hanya sejumlah orang yang berkumpul di suatu tempat dalam jumlah yang banyak.

Makna leksikal kata *massa* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(69) *Massa* telah berkumpul di depan gedung DPR.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *massa* merujuk pada “dipukuli bersama-sama”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(70) Sempet kena *massa* gw, lumayan dapet kelabang.

Kata *massa* dapat diuraikan menurut komponen maknanya sebagai berikut:

Komponen makna leksikal kata *massa* terdiri dari:

+KUMPULAN, +JUMLAH BANYAK, -DIPUKULI.

Sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari:

+KUMPULAN, +JUMLAH BANYAK, +DIPUKULI.

Berdasarkan komponen maknanya, pemakaian makna leksikal kata *massa* hanya berlaku untuk “kumpulan dengan jumlah yang banyak”, sedangkan pada komponen makna di lingkungan narapidana kata *massa* berlaku untuk “dipukuli secara bersama-sama”. Maka dapat dikatakan bahwa makna pada konteks penggunaan di lingkungan narapidana lebih sempit maknanya dibandingkan dengan makna leksikalnya.

Demikian dilihat dari maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen maknanya, maka dapat dikatakan bahwa kata *massa* telah mengalami penyempitan makna.

## **Metik**

Kata *metik* mengalami penyempitan makna, makna leksikal kata *metik* tidak bermakna tidak bermakna “mencopet/mencuri/mengambil barang milik orang lain” tetapi hanya bermakna mengambil. Kata *metik* dalam penggunaan makna leksikalnya dipergunakan untuk “mengambil”, sedangkan dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *metik* bermakna “mengambil barang milik orang lain”.

Makna leksikal kata *metik* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(71) Beni lagi *metik* buah di kebun.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *metik* merujuk pada “mengambil barang milik orang lain”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(72) A: *Metik* apa, bang?

B: Dompot, isinya sih ga banyak, tapi ada kimnya.

Kata *metik* dapat diuraikan menurut komponen maknanya sebagai berikut:

Komponen makna leksikal kata *metik* terdiri dari:

+MENGGUNAKAN TANGAN, +MENGAMBIL

Sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari:

+MENGGUNAKAN TANGAN, +MENGAMBIL, +BARANG MILIK ORANG  
LAIN

Berdasarkan komponen maknanya, pemakaian makna leksikal kata *metik* hanya berlaku untuk “mengambil”, sedangkan di lingkungan narapidana kata *metik* berlaku untuk “mengambil barang milik orang lain”. Maka dapat dikatakan

bahwa makna pada konteks penggunaan di lingkungan narapidana lebih sempit maknanya dibandingkan dengan makna leksikalnya.

Demikian dilihat dari maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen maknanya, maka dapat dikatakan bahwa kata *metik* telah mengalami penyempitan makna.

#### **4.3.4 Perubahan Makna Meluas**

Tidak ada kata yang mengalami perubahan makna meluas berjumlah 0 atau 0%.

#### **4.3.5 Perubahan Makna Peyorasi**

Perubahan makna yang mengalami perubahan makna peyorasi berjumlah 12 atau 23,1%. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan kata yang mengalami perubahan makna peyorasi.

##### **Asbak**

Kata *asbak* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *asbak*, adalah “tempat abu rokok” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “penadah” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *asbak* merujuk pada “tempat abu rokok”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(73) Ibu sedang mencuci *asbak* di dapur.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *asbak* merujuk pada “penadah”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini:

(74) Lain kali kalo kegep 86 aja, minta sama *asbak* lo biar lu ga usah sampai ke sini.

Dari kedua contoh penggunaan kata *asbak* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *asbak* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *asbak* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *asbak* terdiri dari: +TEMPAT, +TERBUAT DARI KACA/KAYU/MELAMIN, +BENDA MATI, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -TEMPAT, -TERBUAT DARI KACA/KAYU/MELAMIN, -BENDA MATI, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *asbak* hanya berlaku untuk “tempat abu rokok” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *asbak* berlaku untuk “penadah” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *asbak* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *asbak* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

## **Dayak**

Kata *Dayak* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *Dayak* adalah “nama suku yang ada di Indonesia tepatnya di Kalimantan” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “sebutan bagi narapidana miskin yang tidak pernah dibesuk” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *Dayak* merujuk pada “nama suku yang ada di Indonesia tepatnya di Kalimantan”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(75) Andi berasal dari suku *Dayak*.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *Dayak* merujuk pada “sebutan bagi narapidana miskin yang tidak pernah dibesuk”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini:

(76) *Dayaknya* juga kena.

Dari kedua contoh penggunaan kata *Dayak* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *Dayak* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *Dayak* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *Dayak* terdiri dari: +SUKU, +BUDAYA, +BERASAL DARI KALIMANTAN, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -SUKU, -BUDAYA, -BERASAL DARI KALIMANTAN, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *Dayak* hanya berlaku untuk “nama suku yang ada di Indonesia tepatnya di Kalimantan” dan

bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *Dayak* berlaku untuk “sebutan bagi narapidana miskin yang tidak pernah dibesuk” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *Dayak* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *Dayak* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

### **Gulung**

Kata *gulung* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *gulung* adalah “benda yang berutas-utas dan dilipat menjadi bentuk bulat” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “dipukuli” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *gulung* merujuk pada “benda yang berutas-utas dan dilipat menjadi bentuk bulat”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(77) Ibu sedang membuat telur dadar *gulung*.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *gulung* merujuk pada “dipukuli”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(78) Lu kena *gulung* ga sama buser?

Dari kedua contoh penggunaan kata *gulung* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *gulung* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *gulung* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *gulung* terdiri dari: +LEMBARAN, +MENJADI BENTUK BULAT, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -LEMBARAN, -MENJADI BENTUK BULAT, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *gulung* hanya berlaku untuk “benda yang berutas-utas dan dilipat menjadi bentuk bulat” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *gulung* berlaku untuk “dipukuli” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *gulung* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *gulung* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

### **Kamar Sakit**

Kata *kamar sakit* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *kamar sakit* adalah “kamar tempat orang sakit” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “kamar yang penghuninya (narapidana) tidak memiliki banyak uang” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *kamar sakit* merujuk pada “kamar tempat orang sakit”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(79) Nenek itu sedang tidur di *kamar sakit*.



Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *kamar sakit* merujuk pada “kamar yang penghuninya (narapidana) tidak memiliki banyak uang”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(80) Blok D tuh *kamar sakit*.

Dari kedua contoh penggunaan kata *kamar sakit* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *kamar sakit* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *kamar sakit* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kamar sakit* terdiri dari: +KAMAR, +PERASAAN TIDAK MENYENANGKAN, +TIDAK ENAK, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +KAMAR, +PERASAAN TIDAK MENYENANGKAN, +TIDAK ENAK, -BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *kamar sakit* hanya berlaku untuk “kamar tempat orang sakit” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *kamar sakit* berlaku untuk “kamar yang penghuninya (narapidana) tidak memiliki banyak uang” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *kamar sakit* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *kamar sakit* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat

perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

### **Kapal Selam**

Kata *kapal selam* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *kapal selam* adalah “kapal yang bisa masuk ke dalam air” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “titipan melalui tampung luar tanpa diketahui oleh petugas” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *kapal selam* merujuk pada “kapal yang bisa masuk ke dalam air”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(81) TNI AL sedang mengoperasikan *kapal selam* di wilayah perairan laut Jawa.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *kapal selam* merujuk pada “titipan melalui tampung luar tanpa diketahui oleh petugas”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(82) Kalo mau, *kapal selam* ajah.

Dari kedua contoh penggunaan kata *kapal selam* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *kapal selam* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *kapal selam* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *kapal selam* terdiri dari: +MASUK KE DALAM, +TIDAK DIKETAHUI, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +MASUK KE DALAM, +TIDAK DIKETAHUI, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *kapal selam* hanya berlaku untuk “kapal yang bisa masuk ke dalam air” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *kapal selam* berlaku untuk “titipan melalui tamping luar tanpa diketahui oleh petugas” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *kapal selam* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *kapal selam* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

### **Massa**

Kata *massa* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *massa* adalah “sejumlah orang yang berkumpul di suatu tempat dalam jumlah yang banyak” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “dipukuli bersama-sama” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *massa* merujuk pada “sejumlah orang yang berkumpul di suatu tempat dalam jumlah yang banyak”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(83) *Massa* telah berkumpul di depan gedung DPR.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *massa* merujuk pada “dipukuli bersama-sama”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(84) Sempet kena *massa* gw, lumayan dapet kelabang.

Dari kedua contoh penggunaan kata *massa* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *massa* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *massa* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *massa* terdiri dari: +KUMPULAN, +JUMLAH BANYAK, -DIPUKULI, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +KUMPULAN, +JUMLAH BANYAK, +DIPUKULI, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *massa* hanya berlaku untuk “sejumlah orang yang berkumpul di suatu tempat dalam jumlah yang banyak” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *massa* berlaku untuk “dipukuli bersama-sama” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *massa* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *massa* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

## **Mel**

Kata *mel* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *mel* adalah “memberitahukan, menyebutkan (nama, alamat, dsb) melaporkan diri” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “jatah uang/suap” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *mel* merujuk pada “memberitahukan, menyebutkan (nama, alamat, dsb) melaporkan diri”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(85) Andi sedang *mel* ke kantor polisi.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *mel* merujuk pada “jatah uang/suap”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(86) Itu brengos minta *mel* tuh.

Dari kedua contoh penggunaan kata *mel* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *mel* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *mel* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *mel* terdiri dari: +MEMBERITAHUKAN, +MELAPORKAN DIRI, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -MEMBERITAHUKAN, -MELAPORKAN DIRI, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *mel* hanya berlaku untuk “memberitahukan, menyebutkan (nama, alamat, dsb) melaporkan diri” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *mel* berlaku untuk “jatah uang/suap” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *mel* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *mel* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

## **Metik**

Kata *metik* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *metik* adalah “mengambil” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “mengambil barang milik orang lain” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *metik* merujuk pada “mengambil”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(87) Beni lagi *metik* buah di kebun.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *metik* merujuk pada “mengambil barang milik orang lain”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(88) A: *Metik* apa, bang?

B: Dompot, isinya sih ga banyak, tapi ada kimnya.

Dari kedua contoh penggunaan kata *mel* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *mel* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *mel* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *metik* terdiri dari: +MENGGUNAKAN TANGAN, +MENGAMBIL, -BARANG MILIK ORANG LAIN, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +MENGGUNAKAN TANGAN, +MENGAMBIL, +BARANG MILIK ORANG LAIN, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *metik* hanya berlaku untuk “mengambil” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan

narapidana kata *metik* berlaku untuk “mengambil barang milik orang lain” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *metik* mengalami peyorasi.

Demikian dilihat dari maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen makna yang dikandungnya, maka dapat dikatakan bahwa kata *metik* telah mengalami penyempitan makna, dan peyorasi.

### **Nyanyi**

Kata *nyanyi* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *nyanyi* adalah “menyanyi ; bernyanyi; melagukan, menyuarakan sebuah lagu” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “suka mengadu” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *nyanyi* merujuk pada “menyanyi ; bernyanyi; melagukan, menyuarakan sebuah lagu”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(89) Mereka sedang *menyanyi* bersama.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *nyanyi* merujuk pada “suka mengadu”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini :

(90) Jangan suka *nyanyi* sama petugas lo!

Dari kedua contoh penggunaan kata *nyanyi* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *nyanyi* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *nyanyi* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *nyanyi* terdiri dari: MENGHASILAN BUNYI, +MENGUNGKAPKAN KATA-KATA, +ORANG LAIN DAPAT DIDENGAR, -BERMAKNA

NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: MENGHASILAN BUNYI, +MENGUNGKAPKAN KATA-KATA, +ORANG LAIN DAPAT DIDENGAR, -BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *nyanyi* hanya berlaku untuk “menyanyi ; bernyanyi; melagukan, menyuarakan sebuah lagu” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *nyanyi* berlaku untuk “suka mengadu” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *nyanyi* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *nyanyi* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

### **Nyiram**

Kata *nyiram* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *nyiram* adalah “mengguyur, menuangkan barang cair banyak-banyak” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “suap” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *nyiram* merujuk pada “mengguyur, menuangkan barang cair banyak-banyak”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(91) Tunggu bentar, gw *nyiram* bunga dalam KBBI.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *nyiram* merujuk pada “suap”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini:

(92) *Nyiram* sih bang, tapi cuma lima iket.



Dari kedua contoh penggunaan kata *nyiram* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *nyiram* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *nyiram* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *nyiram* terdiri dari: +MENUANGKAN, +AIR, -BERMAKNA NEGATIF. sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -MENUANGKAN, -AIR, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *nyiram* hanya berlaku untuk “mengguyur, menuangkan barang cair banyak-banyak” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *nyiram* berlaku untuk “suap” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *nyiram* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat dikatakan bahwa kata *nyiram* telah mengalami peyorasi.

### **Pegat**

Kata *pegat* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *pegat* adalah “sesuatu yang putus/tahan hadang” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “tidak dapat dipercaya/suka mengadu” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *pegat* merujuk pada “sesuatu yang putus/tahan hadang”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(93) Rantai sepedaku *pegat*.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *pegat* merujuk pada “tidak dapat dipercaya/suka mengadu”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini:

(94) Si Ica mah *pegat*, Mi.

Dari kedua contoh penggunaan kata *pegat* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *pegat* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *pegat* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *pegat* terdiri dari: +PUTUS, +HUBUNGAN, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -PUTUS, -HUBUNGAN, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *pegat* hanya berlaku untuk “sesuatu yang putus/tahan hadang” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *pegat* berlaku untuk “tidak dapat dipercaya/suka mengadu” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidanakata *pegat* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *pegat* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

### **Pelek**

Kata *pelek* mengalami perubahan makna peyorasi. Makna leksikal kata *pelek* adalah “lingkar (bingkai) roda, tempat meletakkan (memasangkan ban); gading-gading roda” dan bermakna netral. Pada konteks penggunaannya di

lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “menjalani masa tahanan penuh, tidak mengurus apa-apa dalam menjalani masa tahanan” dan bermakna negatif.

Makna leksikal kata *pelek* merujuk pada “lingkar (bingkai) roda, tempat meletakkan (memasangkan ban); gading-gading roda”, contoh kalimatnya sebagai berikut:

(95) *Pelek* ban motor saya bengkok.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *pelek* merujuk pada “menjalani masa tahanan penuh, tidak mengurus apa-apa dalam menjalani masa tahanan”, seperti pada contoh kalimat di bawah ini:

(96) Dayak disini semuanya *pelek*.

Dari kedua contoh penggunaan kata *pelek* pada kalimat diatas, dalam konteks penggunaannya di lingkungan narapidana kata *pelek* bermakna negatif, sedangkan pada makna leksikal kata *pelek* bermakna netral.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *pelek* terdiri dari: +BULAT, +BAN +BESI, -BERMAKNA NEGATIF, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -BULAT, -BAN, -BESI, +BERMAKNA NEGATIF.

Berdasarkan komponen maknanya, makna leksikal kata *pelek* hanya berlaku untuk “lingkar (bingkai) roda, tempat meletakkan (memasangkan ban); gading-gading roda” dan bermakna netral, sedangkan di lingkungan narapidana kata *pelek* berlaku untuk “menjalani masa tahanan penuh, tidak mengurus apa-apa

dalam menjalani masa tahanan” dan bermakna negatif. Maka dapat dikatakan dalam pemakaiannya di lingkungan narapidana kata *pelek* mengalami peyorasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *pelek* mengalami perubahan makna negatif (kurang menyenangkan) atau peyorasi setelah kita lihat perbandingan maknanya, penggunaan dalam konteks kalimat dan komponen makna yang dimilikinya.

#### **4.3.6 Perubahan Makna Ameliorasi**

Perubahan makna yang mengalami perubahan makna ameliorasi berjumlah 0 atau 0%, dalam penelitian ini tidak ditemukan kata yang mengalami perubahan makna ameliorasi.

#### **4.3.7 Perubahan Makna Akibat Perubahan Kelas Kata**

Perubahan kelas kata berjumlah 4 atau 7,7%. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan kata yang mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata.

##### **Gulung**

Kata *gulung* mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata. Makna leksikal kata *gulung* adalah (1) “benda berlembar-lembar yang berutas-utas untuk benda yang dilipat menjadi bentuk bulat”; (2) “kata penggolongan untuk benda berlembar-lembar atau berutas yang dilipat menjadi bulat”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “dipukuli” dan merupakan verba.

Makna leksikal kata *gulung* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(97) Ibu sedang membuat telur dadar *gulung*.

Pemakaian kata *gulung* pada kalimat diatas berfungsi sebagai nomina dan tidak ada dalam penggunaan di lingkungan narapidana. Jika kata itu digunakan di lingkungan narapidana, jenisnya adalah sebagai verba.

Penggunaan kata *gulung* dalam konteks di lingkungan narapidana, berikut contoh kalimatnya:

(98) Lu kena *gulung* ga sama buser?

Dalam pemakaian di lingkungan narapidana, kata *gulung* merupakan verba yang memiliki makna “dipukuli” dan bukan sebagai nomina dengan makna “benda berlembar-lembar yang berutas-utas untuk benda yang dilipat menjadi bentuk bulat”. Dengan demikian, dalam konteks penggunaan kata di lingkungan narapidana, kata *gulung* merupakan verba, bukan lagi nomina.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *gulung* terdiri dari: +LEMBARAN, +MENJADI BENTUK BULAT, +NOMINA; sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -LEMBARAN, -MENJADI BENTUK BULAT, -NOMINA.

Berdasarkan komponen maknanya, pada komponen makna leksikal kata *gulung* terdapat komponen nomina, sedangkan dalam komponen makna di lingkungan narapidana tidak terdapat komponen nomina. Maka dapat dikatakan bahwa kata *gulung* mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat disimpulkan bahwa kata *gulung*

telah mengalami perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba dan juga mengalami perubahan makna.

### **Massa**

Kata *massa* mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata. Makna leksikal kata *massa* adalah “sejumlah orang yang berkumpul di suatu tempat dalam jumlah yang banyak”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “dipukuli bersama-sama” dan merupakan verba.

Makna leksikal kata *massa* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(99) *Massa* telah berkumpul di depan gedung DPR.

Pemakaian kata *massa* pada kalimat diatas berfungsi sebagai nomina dan tidak ada dalam penggunaan di lingkungan narapidana. Jika kata itu digunakan di lingkungan narapidana, jenisnya adalah sebagai verba.

Penggunaan kata *massa* dalam konteks di lingkungan narapidana, berikut contoh kalimatnya:

(100) Sempet *dimassa* gw, lumayan dapet kelabang.

Dalam pemakaian di lingkungan narapidana kata *massa* merupakan nomina yang memiliki makna “sejumlah orang yang berkumpul di suatu tempat dalam jumlah yang banyak” dan bukan sebagai verba dengan makna “dipukuli bersama-sama”. Dengan demikian, dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana kata *massa* merupakan verba, bukan lagi nomina.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *massa* terdiri dari: +KUMPULAN, +JUMLAH BANYAK, -DIPUKULI,

+NOMINA; sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari:  
+KUMPULAN, +JUMLAH BANYAK, +DIPUKULI, -NOMINA.

Berdasarkan komponen maknanya, pada komponen makna leksikal kata *massa* terdapat komponen nomina, sedangkan dalam komponen makna di lingkungan narapidana tidak terdapat komponen nomina. Maka dapat dikatakan bahwa kata *massa* mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat disimpulkan bahwa kata *massa* telah mengalami perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba dan juga mengalami perubahan makna.

### **Perak**

Kata *perak* mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata. Makna leksikal kata *perak* adalah “logam murni berwarna putih dan lunak sehingga mudah ditempa”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “ratus ribuan” dan merupakan numeralia.

Makna leksikal kata *perak* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(101) Kalung saya terbuat dari *perak*.

Pemakaian kata *perak* pada kalimat diatas berfungsi sebagai nomina dan tidak ada dalam penggunaan di lingkungan narapidana. Jika kata itu digunakan, di lingkungan narapidana, jenisnya adalah sebagai numeralia.

Penggunaan kata *perak* dalam konteks di lingkungan narapidana, berikut contoh kalimatnya:

(102) Pinjemin gw 25 *perak* dong.

Dalam pemakaian di lingkungan narapidana kata *perak* merupakan nomina yang memiliki makna “logam murni berwarna putih dan lunak sehingga mudah ditempa” dan bukan sebagai numeralia dengan makna “ratus ribuan”. demikian, dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana kata *perak* merupakan numeralia, bukan lagi nomina.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *perak* terdiri dari: +LOGAM, +BERWARNA PUTIH +PERHIASAN, +NOMINA, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: -LOGAM, -BERWARNA PUTIH, -PERHIASAN, -NOMINA.

Berdasarkan komponen maknanya, pada komponen makna leksikal kata *perak* terdapat komponen nomina, sedangkan dalam komponen makna di lingkungan narapidana tidak terdapat komponen nomina. Maka dapat dikatakan bahwa kata *perak* mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat disimpulkan bahwa kata *perak* telah mengalami perubahan kelas kata dari nomina menjadi numeralia dan juga mengalami perubahan makna.

### **Pelek**

Kata *pelek* mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata. Makna leksikal kata *pelek* adalah “lingkar (bingkai) roda, tempat meletakan (memasangkan ban); gading-gading roda.”. Pada konteks penggunaannya di lingkungan narapidana, makna kata tersebut berubah menjadi “menjalani masa



tahanan penuh, tidak mengurus apa-apa dalam menjalani masa tahanan” dan merupakan verba.

Makna leksikal kata *pelek* dapat dilihat pada penggunaan kalimat berikut:

(103) *Pelek* ban motor saya bengkok.

Pemakaian kata *pelek* pada kalimat diatas berfungsi sebagai nomina dan tidak ada dalam penggunaan di lingkungan narapidana. Jika kata itu digunakan di lingkungan narapidana, jenisnya adalah sebagai verba.

Penggunaan kata *pelek* dalam konteks di lingkungan narapidana, berikut contoh kalimatnya:

(104) Dayak disini semuanya *pelek*.

Dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana kata *pelek* merupakan verba yang memiliki makna “menjalani masa tahanan penuh, tidak mengurus apa-apa dalam menjalani masa tahanan” dan bukan sebagai nomina dengan makna “lingkar bingkai roda tempat meletakkan ban, gading-gading roda”. Dengan demikian, dalam konteks penggunaan di lingkungan narapidana, kata *pelek* merupakan verba, bukan lagi nomina.

Jika diuraikan menurut komponen maknanya, komponen makna leksikal kata *pelek* terdiri dari: +BULAT, +BAN +BESI, +NOMINA, sedangkan komponen makna di lingkungan narapidana terdiri dari: +BULAT, +BAN +BESI, -NOMINA.

Berdasarkan komponen maknanya, pada komponen makna leksikal kata *pelek* terdapat komponen nomina, sedangkan dalam komponen makna di

lingkungan narapidana tidak terdapat komponen nomina. Maka dapat dikatakan bahwa kata *pelek* mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata.

Dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya, konteks pemakaian dalam kalimat, dan komponen maknanya, dapat disimpulkan bahwa kata *pelek* telah mengalami perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba dan juga mengalami perubahan makna.

#### **4.4 Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini mencakup pembahasan tentang kata yang mengalami perubahan makna pada jargon narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

Dari hasil penelitian terhadap jargon yang mengalami perubahan makna, kata yang paling banyak mengalami perubahan makna yaitu pada perubahan makna total. Hal ini terjadi karena kata-kata tersebut telah mengalami perubahan makna yang maknanya berubah secara keseluruhan, makna sebuah kata leksikal berubah secara keseluruhan dengan makna baru yang disebabkan karena pemakaian kata yang hanya digunakan di lingkungan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

Selain itu dari hasil analisis ternyata ditemukan bahwa setiap kata tidak hanya mengalami satu perubahan makna, tetapi ada kata yang mengalami dua perubahan bahkan tiga perubahan makna. Dari 36 kata, ditemukan 11 kata yang mengalami dua perubahan makna. Kata yang mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi dan peyorasi berjumlah 5, kata tersebut yaitu: *asbak*, *bocor*,

*dayak, kamar sakit, dan kapal selam.* Lalu kata yang mengalami perubahan makna total dan peyorasi berjumlah 5, yaitu: *asbak, mel, nyiram, pegat, dan pelek.* Kemudian kata yang mengalami perubahan makna menyempit dan peyorasi berjumlah 1, yaitu: *metik.* Kata yang mengalami perubahan makna total dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata berjumlah 1, yaitu: *perak.* Dari 36 kata, ditemukan 3 kata yang mengalami tiga perubahan makna. Kata yang mengalami perubahan makna total, perubahan peyorasi, dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata berjumlah 2, yaitu: *gulung* dan *pelek.* Selain itu, kata yang mengalami perubahan makna menyempit, perubahan peyorasi, dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata berjumlah 1, yaitu: *massa.* Kemudian dari 36 kata, kata yang hanya mengalami satu perubahan yaitu berjumlah 22 kata.

Dalam analisis perubahan makna pada jargon narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, tidak ditemukan kata-kata yang mengalami perubahan makna akibat ameliorasi tetapi lebih banyak ditemukan perubahan makna yang menjurus ke arah yang kurang baik, hal ini terjadi dikarenakan lingkungan narapidana merupakan suatu lingkungan dimana menurut pandangan kita lingkungan tersebut memiliki nilai yang negatif, sehingga kecendrungan perubahan makna yang terjadi lebih banyak yang mengarah ke dalam perubahan yang kurang baik, dan hasilnya dapat dilihat bahwa tidak ditemukan kata-kata yang berubah maknanya ke arah yang lebih baik.

Kemudian dari 36 kata yang mengalami perubahan makna, ditemukan kata yang tidak mengalami proses morfologis sebanyak 32 kata, dan 4 kata yang berimbuhan, yaitu: *disekolahin*, *nyiram*, *ngedayung*, dan *penurunan*.

Untuk kata *kumpai* yang ditemukan dalam jargon narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, kata tersebut hanya digunakan oleh narapidana wanita. Kata *kumpai* sama maknanya dengan kata *kijang*, yang bermakna tahanan/narapidana baru.

Selain itu, dari 94 kata yang diperoleh selama penelitian, diperoleh sebanyak 8 kata yang merupakan kata serapan yaitu; *asbak*, *baba*, *blok*, *dulur*, *korve*, *massa*, *modus* dan *residivis*.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap perubahan makna pada jargon narapidana, ditemukan kata yang memiliki makna yang sama tetapi kata berlainan, yaitu pada kata *sakit* dan *pahit*. Kata tersebut sama-sama bermakna tidak punya uang.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan selama penelitian, antara lain:

##### **(1) Objek penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas. Idealnya penelitian ini juga dibahas mengenai ragam bahasa yang digunakan antara narapidana dengan petugas, namun karena keterbatasan peneliti hanya

meneliti sebatas pada jargon, yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

(2) Waktu penelitian

Waktu yang digunakan penulis dalam proses penelitian ini amat terbatas sehingga hasil yang didapat kurang maksimal.

(3) Instrumen penelitian

Penelitian ini hanya sebatas pada aspek-aspek yang terdapat instrumen penelitian, yaitu berdasarkan perubahan makna akibat adanya asosiasi, perubahan makna total, perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna peyorasi, perubahan makna ameliorasi, dan perubahan makna yang disertai dengan perubahan kelas kata. Idealnya peneliti juga mengkaji aspek sinonimi, antonimi, penyingkatan, dan makna gramatikal. Namun, hal ini tidak dapat dikaji mengingat cakupan yang luas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dari semua jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor, hasil penemuan selama penelitian dalam waktu kurang lebih satu bulan yaitu dari bulan maret-april data yang diperoleh sebanyak 94 kata. Dari 94 kata, terdapat 36 kata yang mengalami perubahan makna.
- 2) Dari 36 kata yang mengalami perubahan makna, setelah dikelompokkan ke dalam masing-masing perubahan makna yang terjadi, maka kata yang mengalami perubahan makna berjumlah 52. Terdapat 12 kata yang mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi, 20 kata mengalami perubahan makna total, 4 kata yang mengalami perubahan makna menyempit, 12 kata yang mengalami perubahan makna peyorasi, 4 kata yang mengalami perubahan makna akibat perubahan kelas kata dan yang tidak terdapat sama sekali perubahan yaitu pada perubahan makna meluas dan ameliorasi. Setelah dijumlahkan ternyata hasilnya tidak berjumlah 36 melainkan 52, hal ini disebabkan karena setiap kata tidak hanya mengalami satu perubahan makna.

- 3) Setiap kata tidak hanya mengalami satu perubahan makna, tetapi ditemukan juga kata yang mengalami dua perubahan makna bahkan mengalami tiga perubahan makna. Dari 36 kata yang mengalami perubahan makna, ditemukan 3 kata mengalami tiga perubahan makna, 10 kata mengalami dua perubahan makna, dan 23 kata mengalami satu perubahan makna.
- 4) Dari hasil data yang diperoleh yaitu sebanyak 94 kata, yang mengalami perubahan makna jumlahnya 36 kata, 3 kata yang makna leksikalnya masih sama dengan makna kontekstualnya dan kata yang hanya memiliki makna kontekstual dan tidak mengalami perubahan makna berjumlah 55.

## **5.2 Saran**

Dari hasil penelitian ini, selain menemukan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu jargon yang mengalami perubahan makna kata, ditemukan pula data yang berupa singkatan. Selain itu data tersebut dapat dianalisis dari segi etimologisnya dan serapan bahasa asing. Namun dalam penelitian ini, data tersebut tidak termasuk dalam fokus penelitian ini, sehingga data yang ditemukan tersebut diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain untuk menjadi objek penelitian selanjutnya.

Selain itu dari hasil penelitian ini, dapat juga dijadikan acuan untuk membuat kamus jargon narapidana, sehingga data yang diperoleh dapat

menambah pengetahuan kebahasaan khususnya untuk bahasa yang digunakan oleh narapidana.